

**STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS
DAN NASIONALISME PESERTA DIDIK KELAS II
MI MUHAMMADIYAH JATISABA
PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
ANISA RAHMADHANI
NIM. 1617405092**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan :

Nama : Anisa Rahmadhani
Nim : 1617405092
Jenjang : Strata Satu (S-I)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kreativitas dan Nasionalisme Peserta Didik Kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba Kabupaten Purbalingga”**. ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, saya beritanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 31 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Anisa Rahmadhani

NIM. 1617405092



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS DAN
NASIONALISME PESERTA DIDIK KELAS II MI MUHAMMADIYAH
JATISABA PURBALINGGA**

Yang disusun oleh: Anisa Rahmadhani NIM: 1617405092 Jurusan Pendidikan
Madrasah Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri,
telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 29 bulan September, tahun 2021 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

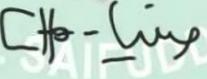
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19840520 201503 1 006


Ahmad Sahnani, M.Pd.I.
NIP. -

Penguji Utama,


Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP.19811221 200901 1 008

Mengetahui :
Plt. Dekan,




H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Agustus 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr.Anisa Rahmadhani

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Anisa Rahmadhani

NIM : 1617405092

Progam Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas dan Nasionalisme Peserta Didik Kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba Kabupaten Purbalingga.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Islam Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I
NIP.19840520 201503 1 006

**STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS DAN
NASIONALISME PESERTA DIDIK KELAS II MI MUHAMMADIYAH
JATISABA PURBALINGGA**

**ANISA RAHMADHANI
NIM. 1617405092**

**Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Negeri Islam Prof. KH. Saifuddin Zuhri**

ABSTRAK

Strategi guru dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, hal ini sejajar dengan peran guru yang utama adalah mendidik. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk bisa menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didiknya. Kemudian guru dapat sebagai pelatih potensi peserta didik, artinya guru bisa mengembangkan dan membantu peserta didik dalam menerapkan potensi tersebut supaya bisa bermanfaat dalam kehidupan mereka

Kreativitas merupakan sebuah kemampuan seorang individu yang menunjukkan kolaborasi dengan hal yang baru maupun hal yang lama menjadi sesuatu yang lebih bernilai dan menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh orang lain. Sedangkan nasionalisme secara keseluruhan dapat diartikan sebagai rasa cinta seseorang ataupun kelompok terhadap bangsa dan negaranya sendiri, dan juga mencintai elemen-elemen yang terkandung dalam negaranya sendiri seperti bahasa, budaya, dasar negara, dan lain-lain. Selain itu, bukan hanya rasa cinta tetapi rasa bangga terhadap negara sendiri, dan sebagai rakyat harus melaksanakan dan melestarikan aspek aspek yang ada dalam negara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme melalui pembiasaan dan pembudayaan, melalui proses pembelajaran intrakulikuler, melalui proses pembelajaran ekstrakulikuler dan pengembangan diri, melalui kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai kreativitas dan nasionalisme dalam mata pelajaran serta penguatan nilai nasionalisme dalam pendidikan formal.

Kata Kunci : Strategi Guru, Kreativitas, Nasionalisme.

MOTTO

“ Seni Tertinggi Guru Adalah Untuk Membangun Kegembiraan Dalam Ekspresi Kreatif Dan Pengetahuan.”

-Albert Einstein-



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, dengan rahmat dan ridho-Nya skripsi ini mampu terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua terkasih Bapak Sarengat dan Ibu Suwarti yang selalu menyempatkan namaku di setiap munajat do'a. terima kasih atas cucuran keringat yang menjadi motivasi hidupku.
2. Adikku tersayang Desvita Nuraeni serta Nenekku tercinta Ibu Sumarni yang selalu memberikan semangat dan canda tawa sebagai pelipur lara.
3. Dosen pembimbing Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I. saya ucapkan terima kasih, semoga kebaikan yang selalu diberikan mendapat berkah dari Allah SWT.
4. Almamaterku tercinta UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kreativitas dan Nasionalisme Peserta Didik Kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba Kabupaten Purbalingga”.

Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya yang selalu kita harapkan dan nantikan syafa’atnya di hari kiamat. Amin.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Suparjo, MA., sebagai Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
4. Dr. Subur, M.Ag., sebagai Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., sebagai Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
7. Dwi Priyanto, M.Pd. I, Penasihat Akademik kelas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah C angkatan 2016 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
8. Ischak Suryo Nugroho, M.S.I., selaku dosen pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu, mencurahkan perhatian, membimbing, mengarahkan, mengoreksi, dan memberi saran, dukungan kepada peneliti dengan penuh kesabaran selama penelitian dan penyusunan skripsi.

9. Bapak Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan sumbangsih keilmuan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
10. Pegawai perpustakaan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, buku-bukunya yang telah banyak memberikan rujukan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Ibu Siti Barokah, S.Pd.I selaku Kepala MI Muhammadiyah Jatisaba Kabupaten Purbalingga, yang telah memberika izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian skripsi di Madrasahny.
12. Ibu Siti Rohmiyati, S.Pd.I Guru Kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba Kabupaten Purbalingga, yang telah bersedia membantu jalannya penelitian skripsi ini.
13. Guru-guru dan staf karyawan MI Muhammadiyah Jatisaba Kabupaten Purbalingga yang ikut serta membantu peneliti baik dalam bentuk moril maupun materil.
14. Siswa-siswi Kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba Kabupaten Purbalingga.
15. Terkhusus kedua orang tua Bapak Sarengat dan Ibu Suwarti yang selalu mendoakan dan memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman seperjuanganku tercinta PGMI C angkatan tahun 2016 yang telah memberikan kebahagiaan, motivasi kepada peneliti dan memberikan hari-hari penuh warna di kampus.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan , untuk itu saran, kritik dari semua pihak untuk perbaikan pada peneliti dimasa mendatang. Tidak ada kata yang dapat peneliti unkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya do'a semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal shaleh.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembacanya.

Purwokerto, 1 September 2021

Peneliti



Anisa Rahmadhani

NIM. 1617405092



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Strategi Guru	11
1. Pengertian Strategi	11
2. Pengertian Guru	12
B. Konsep Kreativitas.....	14
1. Pengertian Kreativitas	14
2. Ciri – ciri Anak Kreatif	16
3. Indikator Kreativitas	18
4. Cara Menumbuhkan Kreativitas	19
5. Hal – hal Penghambat Kreativitas.....	24
6. Tujuan Pengembangan Kreativitas	25

C. Konsep Nasionalisme	26
1. Pengertian Nasionalisme	26
2. Indikator Nasionalisme	27
3. Macam – macam Nasionalisme	27
4. Pentingnya Sikap Nasionalisme	28
5. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas dan Nasionalisme.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. <i>Setting</i> Penelitian	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Objek Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas dan Nasionalisme Peserta Didik Kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba	46
B. Faktor pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas dan Nasionalisme Peserta Didik Kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Wawancara dengan Ibu Kepala MI Muhammadiyah Jatisaba
- Gambar 2 Wawancara dengan Ibu Guru Wali Kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba
- Gambar 3 Foto kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II
- Gambar 4 Hasil karya mozaik bentuk kreativitas peserta didik
- Gambar 5 Proses Kegiatan kesenian Drum Band
- Gambar 6 Berkunjung ke tempat bersejarah
- Gambar 7 Proses Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka
- Gambar 8 Kegiatan Lomba 17 Agustus



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Ibu Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga
- Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Ibu Wali Kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga
- Lampiran 4 Hasil Observasi di Kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga
- Lampiran 5 Dokumentasi Foto Wawancara
- Lampiran 6 Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran
- Lampiran 7 Surat Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 8 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 9 Surat Keterangan Riset Individual
- Lampiran 10 Surat Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 11 Blangko Pengajuan Seminar Proposal
- Lampiran 12 Surat Rekomendasi Seminar Proposal
- Lampiran 13 Daftar Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 14 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
- Lampiran 15 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 16 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 17 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 18 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 19 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 20 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 21 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 22 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
- Lampiran 23 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan
- Lampiran 24 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 25 Surat Rekomendasi Munaqasyah
- Lampiran 26 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

Lampiran 27 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah wahana interaksi antar individu, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu manusia yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kemajuan sebuah negara. Secara umum pendidikan mempunyai peran dalam mendorong individu atau masyarakat untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan. Proses yang ada dalam pendidikan tentunya tidak mengabaikan pentingnya kreativitas dan kecintaan terhadap negara.¹

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses dalam pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan dalam hakikatnya adalah cara menyampaikan ilmu dari seorang guru kepada para peserta didik melalui sebuah aktivitas yang sering disebut dengan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, pembelajaran dilaksanakan dalam lingkup formal maupun non formal. Sedangkan pembelajaran substansinya adalah suatu kegiatan mengkondisikan anak-anak untuk belajar. Dalam mengkondisikan ini, guru melakukan berbagai aktivitas kegiatan kreatif seperti mengamati, menanyakan, mengujicoba, menemukan, menciptakan, menilai dan mengapresiasi.³

¹ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), hlm.198.

² Pengertian Pendidikan dikutip dari *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*.

³ Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.66

Guru di dalam sistem pendidikan memiliki peran penting untuk mengarahkan, mengajarkan dan membentuk peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dalam proses belajar mengajar, guru berfungsi sebagai pemeran utama pada proses pendidikan secara keseluruhan di lembaga pendidikan formal. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan peserta didik. Interaksi dalam pembelajaran bukan sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, bukan hanya penyampaian materi pelajaran, akan tetapi juga bagaimana menanamkan sikap dan nilai pada peserta didik yang sedang belajar. Pendidikan merupakan langkah awal peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran dan membentuk sikap dari dirinya. Peranan guru menjadi sangat penting dalam pembentukan sikap peserta didik yang mempunyai sikap nasionalisme.

Guru orang yang memiliki strategi dalam mengembangkan potensi dan kemampuan siswa secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat atau swasta. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam suatu sistem pembelajaran. Terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui kepribadian dan nilai-nilai karakter. Ada beberapa strategi guru di antaranya dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme pada peserta didik sejak dini.⁵

Dalam perspektif Islam kreativitas di artikan sebagai kesadaran keimanan seseorang untuk menggunakan daya dan kemampuan yang dimiliki sebagai wujud syukur atas nikmat Allah, guna menghasilkan

⁴ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2016), hlm.92.

⁵ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 11-14.

sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kepada Allah. Di dalam Al Qur'an ayat yang berkaitan dengan kreativitas pada surat An-Nahl ayat 17:

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۙ ١٧

Artinya : Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.

Selain kreativitas sikap yang tidak kalah penting adalah nasionalisme. Sikap nasionalisme yakni sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya siswa sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting demi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan serta dapat mengupayakan tumbuhnya sikap nasionalisme pada diri peserta didik.⁶ Secara sederhana bisa samakan antara nasionalisme dan cinta tanah air. Di dalam Al-Qur'an menggambarkan tanah air adalah suatu hal yang sangat berharga. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمُ أَنْ قَدْ نَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْكِتَابَ فَقَالُوا لَا تَدِينَا اللَّهُ بِمَا نَسِئْنَا وَمَا لِلدِّينِ مِن شَيْءٍ إِنَّا كَانُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَذُكِّرُوا بِالْحَقِّ فَأَنذَرْنَا لَهُمْ آلَاءَهُمْ فَأَنبَتُوا بَنَاتٍ وَكُفِرُوا مِن بَنَاتِهِمْ ۗ ٦٦

Artinya : Dan sekalipun telah kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," ternyata mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka (Q.S An-Nisa:66).

Cinta tanah air menjadi sebagian dari iman apabila didasari dan diekspresikan dengan sikap patriotisme dan berbuat kebaikan sesuai

⁶Istra Nelli,dkk. *Jurnal Peran Guru Sejarah Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X Di SMA N 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya*, Jurnal Pendidikan, 2017, hal. 1

dengan bidangnya masing-masing demi kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan tanah airnya.

Dalam penerapannya semangat nasionalisme mampu menciptakan dialog kehidupan yang rukun dan damai. Bahkan di masa sekarang sangat diperlukan untuk memperkuat sendi-sendi kenegaraan dari berbagai paham seperti radikalisme, ekstremisme dan sebagainya yang merongrong kebhinekaan bangsa ini.

Realita di era sekarang ini semakin mengikisnya rasa nasionalisme pada sebagian individu di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat pada saat pelaksanaan upacara bendera, banyak siswa yang memilih berbincang-bincang pada saat upacara berlangsung. Hal ini mengindikasikan permasalahan dalam menurunnya sikap nasionalisme peserta didik dibuktikan dengan mereka tidak peduli lagi dengan apa yang dimiliki oleh bangsanya sendiri.

Selain itu kurangnya pengembangan kreativitas peserta didik juga sering dijumpai, seperti pada saat pelajaran berlangsung siswa hanya diam dan mendengarkan guru menjelaskan. Sehingga siswa kurang dapat mengembangkan bakat dan ketrampilan yang mereka miliki. Oleh sebab itu strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik sangat diperlukan agar dapat tercapainya tujuan pendidikan dan menciptakan generasi muda yang memiliki jiwa nasionalisme dan kreativitas yang baik.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Kamis dengan Narasumber Ibu Siti Barokah selaku Kepala Sekolah MI Muhammadiyah Jatisaba Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga diperoleh data sebagai berikut bahwasanya ketika seorang anak yang sudah di didik dari kecil dengan kegiatan-kegiatan yang membentuk kreativitas dan potensi dirinya. Sehingga anak dapat mengeksplorasi bakat yang dimiliki dengan baik. Begitu juga jika seorang anak yang diajarkan rasa cinta tanah air sejak dini, maka mereka juga akan memiliki nasionalisme tinggi atau kecintaan dengan bangsa negara yang baik. Disini seorang guru tidak hanya

mendidik siswa agar pandai namun mengajarkan dan mengarahkan agar siswa memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia yang baik dan dapat mengembangkan kreativitasnya.

Peneliti memilih lokasi di MI Muhammadiyah Jatisaba Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga, karena menurut peneliti di lembaga pendidikan formal tersebut tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja melainkan membentuk peserta didik agar memiliki karakter sebagai generasi penerus bangsa yang baik, di antaranya ialah nasionalisme dan kreativitas peserta didik. Di MI Muhammadiyah terdapat kegiatan rutin dan ekstrakurikuler yang aktif tidak seperti yang peneliti lihat di sekolah lainnya. Kegiatan tersebut dapat menunjang kegiatan untuk menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti peran guru dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme di MI Muhammadiyah Jatisaba.

Berdasarkan alasan itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kreativitas dan Nasionalisme Peserta Didik Kelas II di MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga”.

B. Definisi Konseptual

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan untuk menghindari kesalahan serta kekeliruan dalam menafsirkan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu definisi yang tertuang dalam judul sebagai berikut :

1. Strategi Guru

Seorang guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi anak-anak. Guru dituntut untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan mengikuti perkembangan zaman agar bisa menyesuaikan dengan anak yang meladannya.⁷ Dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme sangat diperlukan strategi guru. Strategi ini bermaksud

⁷Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 142-144.

untuk mempermudah menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik. Guru yang berperan di dalam penelitian ini adalah guru kelas 2 MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga.

2. Kreativitas

Kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu karya. Dengan kreativitas yang sudah ada sejak peserta didik di kelas rendah maka ketika berada di kelas atas mereka sudah ada penanaman kreativitas sehingga dapat mengembangkan bakatnya.

Kreativitas bukan merupakan bakat yang hanya terjadi karena faktor keturunan. Kreativitas lebih banyak dikembangkan ketika seseorang duduk di bangku sekolah. Anak yang kreatif biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki minat yang luas dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif.⁸ Kreativitas dalam penelitian ini meliputi kreativitas peserta didik kelas 2 MI Muhammadiyah Jatisaba dalam proses pembelajaran.

3. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan kecintaan seseorang ataupun kelompok terhadap bangsa dan negaranya sendiri, dan juga mencintai elemen-elemen yang terkandung dalam negaranya sendiri seperti bahasa, budaya, dasar negara, dan lain-lain selain itu, bukan hanya rasa cinta tetapi rasa bangga terhadap negara sendiri, dan sebagai rakyat harus melaksanakan dan melestarikan aspek aspek yang ada dalam negara.⁹ Nasionalisme penting untuk ditumbuhkan terhadap

⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.122-123.

⁹ Thomas T Pureklolon, *Nasionalisme Supermasi Perpolitikan Negara*, (Jakarta: Gramedia, 2017) hlm. 219.

generasi muda, generasi muda yang dimaksud adalah peserta didik kelas II. Nasionalisme dalam penelitian ini meliputi nasionalisme peserta didik kelas 2 MI Muhammadiyah Jatisaba dalam proses pembelajaran.

4. Peserta didik

Peserta didik adalah kata yang saat ini sering dipakai pada proses pembelajaran di sekolah. Penggunaan istilah peserta didik lebih ditekankan kepada pentingnya murid/siswa untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pengertian peserta didik anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰ Dengan demikian yang dimaksud peneliti peserta didik yaitu peneliti akan melakukan penelitian peserta didik di kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹⁰ N. Yustisia, *Hypnoteaching*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 16.

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II di MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme pada peserta didik.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi peneliti yang lain, dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain mengenai menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik.
 - 2) Bagi kepada sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan program-program yang dapat direncanakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas serta nasionalisme peserta didik.
 - 3) Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk menjadikan dasar dalam bersikap untuk menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme sehingga dapat menjadi tauladan bagi peserta didiknya.
 - 4) Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi dasar dalam mengembangkan dan menumbuhkan kreativitas serta nasionalisme sehingga dapat menjadi generasi muda yang memiliki kreativitas dan nasionalisme baik.

E. Kajian Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang dapat dijadikan kajian dalam penulisan skripsi ini, di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Dian Trimasari (2017) dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Hasta Karya Anak Usia Dini Melalui Cerita di Kelas A4 RA AR Raihan Kwedon Trenggeng Bantul”, skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan peneliti membahas tentang peran guru dapat mengembangkan kreativitas hasta karya anak usia dini melalui cerita di kelas A4 RA AR Raihan Bantul.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Halimah (2016) dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran di TK At Taqwa Sendang”, skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan peneliti membahas bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui bermain peran di TK At Taqwa Sendang.

Skripsi yang ditulis oleh Iema Widiana Rahmah (2019) dengan judul “Penanaman Karakter Nasionalisme di NU Master Sokaraja Kabupaten Banyumas”, skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan peneliti mendeskripsikan penanaman karakter nasionalisme di NU Master Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Dari ketiga skripsi di atas persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni pada metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan judul Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kreativitas dan Nasionalisme Peserta Didik Kelas II di MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga, peneliti memfokuskan pada dua variabel yaitu menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi yang dapat digunakan untuk mempermudah dalam memahami pembahasan isi yang terkandung dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian pertama terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing,

abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai BAB V

BAB I. Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi konseptual, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

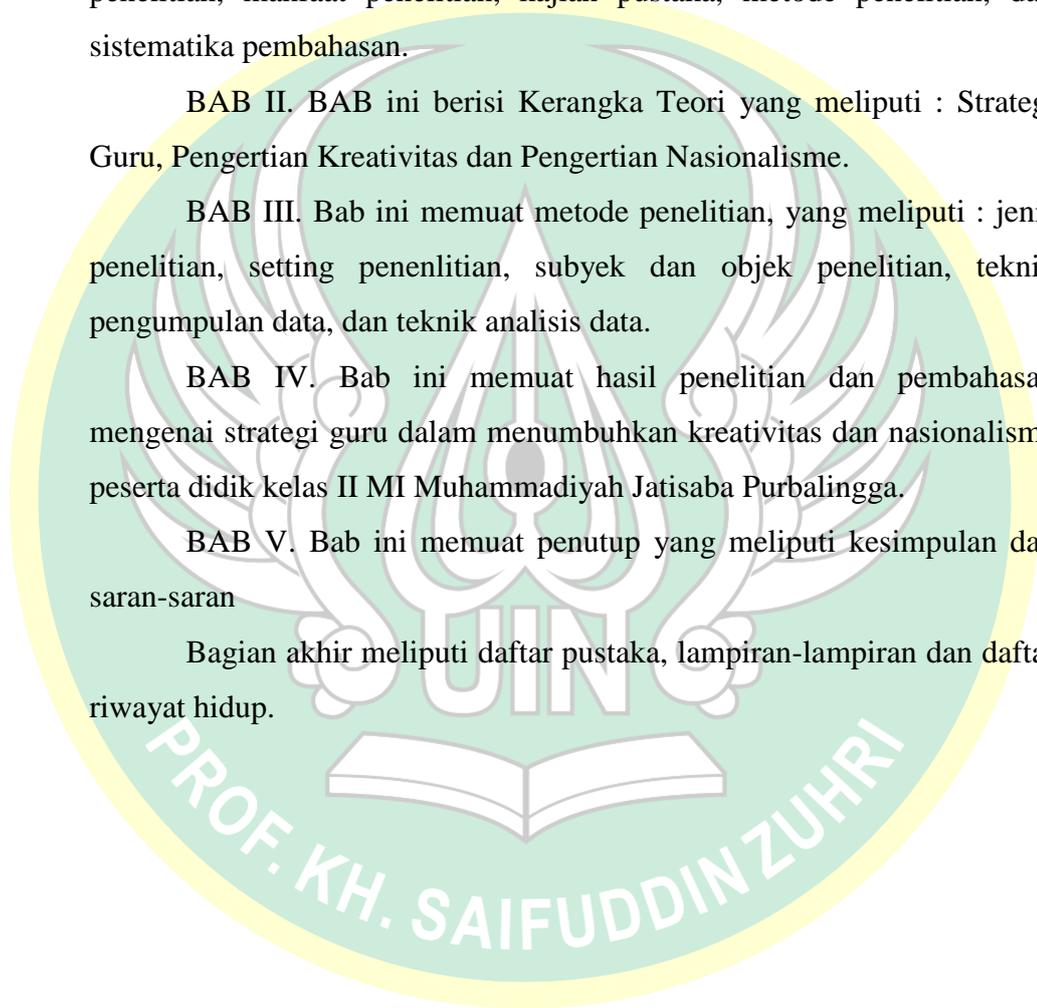
BAB II. BAB ini berisi Kerangka Teori yang meliputi : Strategi Guru, Pengertian Kreativitas dan Pengertian Nasionalisme.

BAB III. Bab ini memuat metode penelitian, yang meliputi : jenis penelitian, setting penelitian, subyek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV. Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga.

BAB V. Bab ini memuat penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

GURU, KREATIVITAS DAN NASIONALISME

A. Konsep Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).¹¹

Dewasa ini istilah strategi banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dimaksud.

Dengan rumusan lain, dapat juga dikemukakan bahwa strategi sebagai cara atau usaha yang dibuat serta di rancang untuk mensiasati suatu proses yang akan dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Di dalam proses pembelajaran tentunya juga sangat diperlukan strategi untuk membantu mesukseskan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan.

Menurut Djamar dan Zain, strategi merupakan suatu konsep atau gambaran secara garis besar untuk melakukan tindakan di dalam

¹¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.11.

suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan upaya atau cara yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Guru

Dalam agama Islam, Guru dikenal dengan sebutan *al-mu'allim* atau *al-ustadz* yang mempunyai tugas memberikan ilmu. Dalam hal ini *al-mu'allim* atau *al-ustadz* juga memiliki pengertian sebagai orang yang bertugas membangun aspek spiritual manusia. Sementara menurut pepatah Jawa, guru merupakan singkatan dari *digugu lan ditiru*, artinya, seorang guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi anak-anak.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya dan profesinya mengajar. Dalam Undang-undang no.14 tahun 2005 tentang Guru, guru merupakan seorang pendidik yang profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sedangkan menurut Hadari Nawawi, guru diartikan dalam dua sisi, yaitu guru diartikan secara sempit adalah orang berkewajiban mewujudkan program kelas dengan mengajar dan memberikan pelajaran di dalam kelas. Sedangkan dalam arti luas, guru merupakan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut

¹² Syahrial, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar: Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar*, Universitas Jambi, Volume 4, 2019.

¹³ N. Yustisia, *Hypnoteaching*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 15

bertanggung jawab dalam membantu peserta didik dalam mencapai kedewasaannya.¹⁴

Guru adalah sebuah profesi yang sangat mulia, kehadiran guru bagi peserta didik ibarat sebuah lilin yang menjadi penerang tanpa batas. Sosok yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan, sosok yang memberikan contoh teladan dan sosok yang selalu berusaha untuk maju, terdepan, dan mengembangkan diri untuk mendapatkan inovasi yang bermanfaat sebagai bahan pengajaran kepada anak didik.¹⁵

Strategi guru adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Merupakan usaha guru yang dilakukan agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi guru menurut Mujiono adalah suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pengajar dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dengan demikian strategi guru merupakan tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien.¹⁶

¹⁴ Dikutip dari <https://www.pelajaran.co.id/2017/12/pengertian-guru-menurut-para-ahli-pendidikan-dan-peran-guru-menurut-pakar-terlengkap.html> diakses pada hari Senin 2 Desember 2019 pukul 10:40 WIB.

¹⁵ Suparla, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 12.

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm.147

B. Konsep Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreatif atau kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang belum pernah ada sebelumnya. Selain itu, orang yang disebut kreatif juga tercermin dari kemampuannya dalam memecahkan atau menjawab masalah. Kreativitas muncul dari interaksi pribadi dengan lingkungannya. Hakikat kreatif adalah serangkaian kegiatan (keterampilan) yang dilakukan oleh anak dalam memberdayakan untuk mengatasi masalah melalui karya yang membawa implikasi pada pembentukan intensif karakter dan sikap anak.

Kreativitas juga merupakan sifat pribadi seorang individu yang tercermin dari kemampuannya menciptakan sesuatu yang baru. Selain itu, kreativitas adalah suatu proses upaya manusia untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupan dengan tujuan menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik.¹⁷ Kreativitas dapat pula diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.¹⁸

Menurut Anderson, kreativitas merupakan proses yang dilalui oleh individu di tengah-tengah pengalamannya dan menyebabkan individu tersebut untuk memperbaiki dan mengembangkan dirinya. Sedangkan menurut Guilford, kreativitas merupakan sistem dari beberapa kemampuan nalar yang sederhana dan sistem-sistem ini

¹⁷Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak*, (Buku Kita: Yogyakarta, 2015), Hlm. 71-72.

¹⁸Helda Jolanda Pentury. *Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 4 No. 3 Nopember 2017. Hal.266.

berbeda satu sama lain dikarenakan perbedaan bidang kreativitas tersebut. Kemampuan nalar tersebut di antaranya kelancaran berbicara, kelancaran berpikir, keluwesan spontanitas, orisinalitas.

Menurut Renzulli, kreativitas sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Sementara itu, menurut Munandar (1992), kreativitas (berpikir kreatif) adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban. Semakin banyak jawaban yang diberikan dan sesuai dengan permasalahannya, semakin kreatif seseorang. Secara operasional, kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Dalam kreativitas terdapat dua ciri kreativitas yaitu ciri berpikir kreatif dan ciri afektif. Ciri-ciri seperti kelancaran, keluwesan, orisinalitas dan elaborasi merupakan ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif seseorang. Sementara itu, agar kreativitas seseorang

Kreativitas menurut Utami Munandar merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Pada usia sekolah 8-11 tahun, anak sudah mampu berfikir secara logis dan berargumentasi dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, aspek kreativitas pada siswa sudah harus mulai dikembangkan. Kreativitas siswa dapat berkembang juga dikarenakan pada masa ini secara perkembangan bahasa, mereka mengalami kemajuan yang pesat

perihal pembedaharaan kata, cara pemakean kata, rangkaian kata dan pemahaman akan makna berbicara orang lain.¹⁹

Dari definisi-definisi di atas peneliti simpulkan bahwa kreativitas adalah sebuah kemampuan seorang individu yang menunjukkan kemampuan dalam hal yang kreatif sehingga menjadikan sesuatu yang lebih bagus atau dapat menghasilkan karya yang indah.

2. Ciri-Ciri Anak Kreatif

Kreatif adalah sebuah kinerja. Kinerja dalam mewujudkan ide dan gagasan melalui serangkaian kegiatan intensif untuk menghasilkan sebuah karya cipta. Anak-anak yang kreatif adalah anak-anak yang selalu berusaha mewujudkan ide gagasannya dalam kegiatan kreatif untuk menghasilkan karya.²⁰

Kreativitas bukan merupakan bakat yang hanya terjadi karena faktor keturunan. Kreativitas lebih banyak dikembangkan ketika seseorang duduk di bangku sekolah. Anak yang kreatif biasanya ingin tahu, memiliki minat yang luas dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Berikut ini beberapa ciri kemampuan berpikir kreatif :

- a. Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- b. Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- c. Keaslian (*originalitas*) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli tidak *klise*.
- d. Penguraian (*elaborasi*) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan rinci.

¹⁹ Murhima A Kau, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar", Jurnal Ilmiah, 2017, hal.12

²⁰ Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 166.

- e. Perumusan kembali (*redefinisi*) kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan pendapat yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui banyak orang.²¹

Anak-anak kreatif ini selalu aktif dalam belajar dalam menemukan ide dan gagasan yang baik. Selain itu mereka juga akan bekerja untuk mewujudkan gagasannya dengan melakukan serangkaian kegiatan coba-coba yang terus menerus untuk menghasilkan karya.²² Adapun ciri-ciri anak kreatif antara lain adalah

a. Berfikir Lancar

Ciri pertama seorang anak disebut kreatif terlihat dari kemampuannya memberikan banyak jawaban terhadap suatu pertanyaan yang kita berikan kepadanya. Dalam jangka panjang, anak kreatif mampu memberikan banyak solusi atas masalah yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat penting dikembangkan karena di masa depan, ia akan menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Dengan kreativitasnya, ia menjadi lebih mudah menjawab masalah dan tantangan tersebut dengan baik.

b. Fleksibel dalam Berfikir

Anak kreatif mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang (fleksibel). Sehingga, ia mampu memberikan jawaban variatif. Hal ini bisa memudahkannya menjalani kehidupan dan menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan.

c. Senang Menjajaki Lingkungannya

Anak kreatif senang bermain. Selain menyenangkan, bermain dan permainannya juga membuatnya banyak belajar. Ia bisa mengumpulkan dan meneliti makhluk hidup dan benda mati yang ada di lingkungannya. Hal ini tentu saja bermanfaat bagi masa depannya, karena ia selalu belajar dan mengasah rasa ingin tahunya terhadap sesuatu secara mendalam.

²¹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.122-123.

²² Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 167.

d. Banyak Mengajukan Pertanyaan

Anak kreatif sangat suka mengajukan pertanyaan, baik secara spontan yang berkaitan dengan pengalaman barunya maupun hasil ia berpikir. Sering kali, pertanyaan yang diajukannya membuat kita sulit dan merasa terjebak. Karena itu, kita harus memiliki strategi yang tepat dengan berhati-hati memberikan pernyataan, dan harus siap dengan jawaban yang membuatnya mengerti.

e. Rasa Ingin Tahunya Tinggi

Anak kreatif suka memperhatikan sesuatu yang dianggap menarik dan mendalaminya sampai puas. Rasa ingin tahu anak kreatif sangat tinggi, sehingga ia takkan melewatkan kesempatan untuk bertanya. Karena itu, fokus dan konsentrasi terhadap anak kreatif harus benar-benar diperhatikan. Cara berfikirnya yang cepat dan lancar akan membuatnya mudah bertindak untuk memuaskan keingintahuannya.

f. Berminat Melakukan Banyak Hal

Anak kreatif memiliki minat yang besar terhadap banyak hal. Ia suka melakukan hal-hal baru, berani mencoba hal baru, dan tidak takut terhadap tantangan. Keberanian melakukan hal-hal baru dapat memupuk rasa percaya diri sang anak, yang bermanfaat bagi kepribadiannya kelak.²³

3. Indikator Kreativitas

Terese Amabil menyatakan ada tiga indikator untuk menjadi kreatif. Pertama, keahlian dalam bidang khusus (keterampilan dalam bidang tertentu). Bagaimana individu bisa kreatif dalam bidang pendidikan kalau tidak menguasai secara baik bidang pendidikan. Jadi, indikator penting untuk menjadi kreatif dalam bidang pendidikan

²³ Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak*, (Buku Kita: Yogyakarta, 2015), Hlm. 72-75

adalah harus menguasai dahulu bidang pendidikan. Indikator kedua adalah keterampilan berpikir kreatif, yaitu cara mendekati dunia yang memungkinkan untuk menemukan kemungkinan baru dan mewujudkannya hingga pelaksanaan akhir.

Keterampilan berpikir kreatif ini mencakup kemampuan untuk membayangkan rentang kemungkinan yang beragam, tekun dalam menangani persoalan, dan memiliki standar kerja yang tinggi. Indikator ketiga yaitu kecintaan atau motivasi ekstrinsik yakni dorongan untuk melaksanakan sesuatu demi kesenangan melakukannya, bukan karena hadiah atau kompensasi. Motivasi ekstrinsik membuat seseorang melakukan sesuatu bukan karena dia menginginkannya, tetapi karena melihatnya sebagai sebuah keharusan.²⁴

4. Cara Menumbuhkan Kreativitas Anak

Kreativitas tentu saja bukan soal kinerja aktual, melainkan juga kinerja potensial, yaitu kinerja psikologis yang menjadi dasarnya, artinya, ada proses psikologis yang terjadi dalam diri anak-anak saat anak-anak akan mewujudkan ide dan gagasannya melalui serangkaian kinerja kreatif untuk menghasilkan karya. Kinerja kreatif psikologis ini perlu diketahui untuk mengidentifikasi karakteristik anak yang kreatif. Ada lima kinerja kreativitas yang terjadi dalam diri anak-anak sebagai berikut.

a. Tahap Materi-Elaborasi

Tahap Materi-Elaborasi ini berkaitan dengan penguasaan anak terhadap materi atau ilmu pengetahuan sebagai dasar konseptual kreativitas yang akan diciptakan oleh anak. Misalnya, jika anak ingin mengeksplorasi kreativitas dalam bidang bahasa, anak harus memahami pula konsep-konsep dan ilmu pengetahuan tentang

²⁴Julrissani, dkk. *Membangun Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah Karangbendo*, dalam jurnal pendidikan. Vol. 12 No.1 Juni 2020. Hlm. 9

keaktivitas bahasa. Dalam bahasanya anak di sekolah, materi ini terkait dengan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh anak. Ilmu pengetahuan ini yang akan menjadi dasar kreativitas sebab kreativitas tanpa dasar ilmu pengetahuan berarti *ngawur* atau aktivitas iseng.

Untuk itu, belajar sebagai proses memahami dan mengelaborasi materi konseptual menjadi syarat wajib aktivitas kreatif. Hal ini terjadi karena kreativitas itu adalah aktivitas dalam menggunakan pemikiran (kecerdasan). Tanpa kecerdasan, aktivitas itu tidak bisa disebut kreativitas karena tidak ada dasar konseptual keilmuannya. Dari sinilah, tugas kita sebagai guru adalah melakukan kegiatan belajar dalam tujuan untuk membuat anak mau belajar mengelaborasi materi konseptual keilmuan yang akan digunakan sebagai baris pengembangan kreativitas terutama dalam menemukan dan mengelaborasi ide dan gagasan anak-anak.

b. Tahap *Modelling*

Dalam bahasanya anak-anak sehari-hari di sekolah, *modelling* ini berarti contoh. Selesai memberikan materi konseptual, guru biasanya memberikan contoh untuk menguji konseptual anak-anak. Dengan berbagai contoh yang berpola sama, anak-anak dibiasakan untuk bisa mengatasi persoalan. Anak-anak pun menjadi semakin kuat pemahamannya. Pemahaman yang kuat inilah yang akan menjadikan anak dapat dengan mudah mendapatkan ide-ide dan gagasan yang nantinya akan dieksplorasi dan dielaborasi sendiri oleh anak untuk berkarya. Di sinilah anak-anak membutuhkan model dalam melakukan kerja kreatifnya.

Tahap *modelling* ini akan mengarahkan anak untuk berlatih kreatif dalam mengembangkan materi konseptual untuk memecahkan masalah sesuai dengan pakem atau model yang ada atau yang sudah diinovasi kembali oleh anak-anak. Dengan tahap *modelling* ini, anak tidak akan kaget jika kemudian akan mengembangkan kreativitasnya untuk tahap yang lebih tinggi lagi dalam menciptakan karya kreatif

c. Tahap Meniru

Saat anak-anak sudah mendapatkan pola model kinerja kreatif kemudian ditiru oleh anak-anak sebagai model yang digunakan anak dalam berkarya dengan mengolah ide dan gagasannya. Anak-anak akan meniru dengan cukup baik. Anak-anak akan memahami pola-pola kinerja yang sudah didapatnya. Dari sinilah anak-anak sebenarnya sedang belajar kreativitas ke tingkat selanjutnya.

Pola kreativitas tahap meniru ini bisa kita lihat pada saat anak-anak menyelesaikan persoalan belajar yang dihadapi ini sesuai dengan pola yang diajarkan gurunya. Misalnya, membuat prakarya sesuai dengan yang diajar dan diperintahkan oleh gurunya. Hasil kreativitas anak pun akan sama persis sesuai dengan gurunya. Kenyataan ini terjadi karena dalam tahap ini anak-anak secara psikologis memang suka meniru. Namun, dalam proses perkembangannya nanti anak-anak akan bisa mengembangkan kinerja kreatifnya sendiri melalui tahap kreatif-inovasi seperti halnya yang akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

d. Tahap Kreasi-Inovasi

Setelah anak-anak sudah mampu meniru model atas pengembangan materi konseptualnya, anak seharusnya diajak dan dikondisikan untuk melakukan kreasi inovasi, yaitu melakukan perubahan model atas hal yang sudah pakem. Anak-anak diberikan tugas untuk melakukan kreativitas yang baru atas hal yang sudah ada. Hal ini perlu dilakukan karena secara psikologis anak-anak sudah tergerak keinginannya untuk modifikasi ide dan gagasannya sendiri, walaupun masih berpedoman pada model yang sudah diajarkan oleh gurunya.

Misalnya, dalam kreativitas bahasa menulis cerita, setelah anak-anak membaca cerita, anak-anak dikondisikan untuk membuat cerita yang setipe dengan model, tetapi harus mengalami berbagai perubahan kreasi sesuai dengan keinginan anak-anak. Tahap ini

menuntut menciptakan hal yang baru atas model yang sudah ada melalui kreativitas yang dimiliki oleh anak-anak. Semakin tinggi daya kreativitas anak, semakin baik inovasi yang akan dilakukannya.

e. Tahap Discovering

Tahap ini adalah tahap kreativitas yang paling tinggi. Pada tahap ini anak mampu menciptakan hal yang orisinal dan baru. Anak-anak, melalui pemahaman materi akan mampu keluar dari model dan kreasi sehingga menciptakan hal baru yang sesuai dengan naluri kecerdasannya. Jika sampai tahap ini, anak bisa kita sebut sudah melakukan penemuan kreativitas yang memukau. Yaitu. Kreativitas dalam menciptakan karya yang sesuai dengan potensi kecerdasannya dan kinerja kreatif yang dilakukan anak. Dari karya inilah, kita bisa menyimpulkan kualitas kreativitas anak yang terefleksikan dalam karyanya.

Dari sinilah terlihat, secara psikologis proses kreatif anak-anak itu dilakukan secara bertingkat, yang mulai dari: (1) tahap mengelaborasi ilmu pengetahuan sebagai landasan utama anak-anak yang kreatif, anak yang punya fondasi keilmuan yang baik sebagai sumber ide dan gagasan; (2) tahap modelling sebagai cara yang ditempuh anak-anak dalam membangun pola kreativitasnya dalam bekerja; (3) tahap meniru sebagai cara anak-anak mempraktikkan proses pola kinerja yang sudah didapat dan dipraktikkan untuk menghasilkan karya; (4) tahap kreasi-inovasi sebagai cara anak-anak mulai melakukan kreasi sendiri atas pola kinerja yang sudah didapatkannya; (5) tahap *discovery* anak-anak sudah sampai tahap bisa berkarya dengan menemukan temuan yang unik atas ide dan gagasannya yang diwujudkan melalui kinerja untuk menghasilkan karya.²⁵

²⁵ Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 170-177.

Ada beberapa faktor pendukung yang dapat dilakukan agar kreativitas anak dapat terbentuk dan tumbuh berkembang dengan baik, yaitu:

a) Jangan membatasi dan melarang kreativitas anak

Setiap anak memiliki imajinasi dan inisiatif yang sangat unik dan tak terbatas. Anak yang terlalu dibatasi, lama kelamaan, akan kehilangan inisiatif dalam dirinya. Dan, hal ini bisa berdampak pada lemahnya kreativitas yang dimilikinya. Selain itu, anak yang terlalu banyak dilarang bisa menjadikannya lebih tertutup dan susah bergaul.

b) Jangan membatasi ide anak

Tidak dapat dipungkiri anak kecil sering kali menunjukkan hal-hal yang mengejutkan. Hal itu dikarenakan ia sebenarnya memiliki ide-ide kreatif dan unik. Jika ide-ide dibiarkan begitu saja maka akan menghambat kreativitasnya. Karena itu, biarkan anak untuk mengembangkan ide-idenya sesuai kemampuan yang dimiliki.

c) Jangan terbiasa mengejek dan mencela hasil kerja anak

Bahwa anak usia sekolah merupakan pribadi yang sedang berkembang dan masih banyak membutuhkan waktu belajar. Karena itu, pantas dan wajar saja apabila perbuatannya lebih banyak tidak sesuai dengan harapan kita. Tetapi pada saat itu sebaiknya tidak buru-buru menyalahkan atau mengejek hasil karya anak. Karena mengejek atau mencela dapat berdampak buruk bagi semangatnya berkreasi. Berilah ia motivasi agar bisa berkarya lebih baik lagi.

d) Jangan menakut-nakuti anak

Kebiasaan menakut-nakuti anak merupakan tindakan yang dapat membunuh imajinasi dan kreativitasnya. Anak yang terbiasa

ditakut-takuti akan menjadi pribadi yang kurang berani mencoba, kurang berani mengambil keputusan dan bereksplorasi.

- e) Jangan membenci keinginan anak melakukan sesuatu
- f) Berikan tantangan kepada anak

Anak kreatif biasanya menyukai tantangan, kita harus senantiasa memberikan tantangan kepada anak agar ia berani mencoba melakukan hal-hal yang dapat mengasah kreativitasnya.

- g) Tersedianya sarana dan prasarana penunjang kreativitas anak

Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kreativitas dan nasionalisme anak maka akan memperlancar dan dapat menjadikan kreativitas anak lebih berkembang.

5. Hal - hal Penghambat Kreativitas Anak

Selain memahami hal-hal yang dapat membentuk kreativitas anak, kita perlu mengetahui hal-hal yang dapat menjadi penghambat tumbuh kembang kreativitas. Berikut adalah beberapa hal yang dapat menjadi penghambat kreativitas anak :

- a. Kurangnya Motivasi

Agar kreativitas anak dapat tumbuh dengan baik, maka guru dan orang tua harus memberikan motivasi yang cukup kepadanya.

- b. Jadwal yang Ketat

Perlu disadari bahwa anak yang terlalu memiliki jadwal kegiatan padat akan kehilangan kemampuannya dalam mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Jadwal yang ketat dapat mempermudah timbulnya kejenuhan dan stres pada anak. Sikap ini pada akhirnya membuatnya kehilangan minat untuk mencoba hal-hal baru dalam hidupnya.

- c. Terlalu Menekankan Kebersamaan dengan Keluarga

Anak yang terlalu ditemani dan dipaksa agar selalu berkumpul dengan keluarga hanya akan membuatnya senantiasa

ketergantungan pada orang lain. Ia akan kehilangan kesempatan dalam mewujudkan pikirannya. Sehingga, pada akhirnya, potensi kreativitas yang terpendam di dalam dirinya kurang teraktualisasi dengan baik.

d. Penyediaan Alat Mainan yang Terlalu Terstruktur

Bermain adalah hal yang sangat menyenangkan bagi anak-anak. Bahkan, ketika masih kecil, anak akan menghabiskan waktunya dengan bermain. Karena itu menyediakan alat permainan, yang tidak hanya mendukung sensasi kesenangannya, namun juga yang dapat mendukung kemampuan imajinasi dan daya kreativitasnya.²⁶

6. Tujuan Pengembangan Kreativitas

Menurut Utami Munandar, yang dituangkan pada salah satu bukunya *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, ada alasan mengapa kreativitas penting untuk dimunculkan, dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak, antara lain :

- a. Dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya. Perwujudan diri adalah salah satu kebutuhan pokok manusia.
- b. Kemampuan berpikir kreatif dapat melihat berbagai macam penyelesaian suatu masalah. Mengekspresikan pikiran-pikiran yang berbeda dari orang lain tanpa dibatasi pada hakikatnya akan mampu melahirkan berbagai macam gagasan.
- c. Memberikan kepuasan kepada individu tersebut. Hal ini penting untuk diperhatikan karena tingkat ketercapaian kepuasan seseorang akan mempengaruhi perkembangan sosial emosinya.
- d. Dengan kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.²⁷

²⁶ Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak*, (Buku Kita: Yogyakarta, 2015), Hlm. 80-103.

²⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (PT. Rineka: Jakarta, 2009) Hlm. 17.

C. Konsep Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme dalam kata lain dapat diartikan dengan cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.²⁸

Nasionalisme berasal dari kata “nasional” yang berarti paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bersama-sama. Nasionalisme sebagai sebuah paham merupakan manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara, setiap orang yang merasa sebagai warga negara, ia harus memiliki jiwa nasionalisme atas negara tersebut dan membuktikannya dengan perbuatan nyata untuk menunjukkan rasa cinta kepada negaranya.

Muljana menjelaskan bahwa cara berpikir nasional merupakan sikap seseorang terhadap kesadaran tentang nasionalisme itu sendiri. Cara berpikir nasional adalah norma objektif dan mengutamakan kepentingan kehidupan nasional, dan segala perbuatannya diukur dengan norma tersebut. Haryono (2009) menyatakan bahwa nasionalisme adalah kualitas dan integritas kesadaran nasional warga suatu bangsa dan makna ini disamakan dengan kesadaran nasional. Wawasan nasional (kesadaran nasional) adalah kualitas dan integritas manusia sebagai bangsa, subjek budaya dan negara, dan sekaligus sebagai subjek moral.²⁹

²⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.198.

²⁹ Kosasih Ali Abu Bakar, “Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalisme pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papua”, *Jurnal Pendidikan*, 2018, hal.43

Sedangkan secara bahasa, *nasionalisme* kata yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *nation*, kata *nation* jika diartikan dalam bahasa Indonesia artinya adalah bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme adalah sebuah paham yang mengajarkan untuk mencintai bangsanya sendiri. Sedangkan menurut Hans Kohn, Nasionalisme adalah sebuah kesadaran jika sebuah masyarakat adalah satu kesatuan, kesadaran ini berupa kesadaran nasional bahwa sebuah masyarakat berada di tatanan negara yang sama.³⁰

Dari beberapa uraian pengertian nasionalisme, maka dapat peneliti simpulkan bahwa nasionalisme merupakan seseorang yang memiliki semangat kebangsaan dan kecintaan kepada negara yang sangat tinggi dengan diwujudkan dengan perilaku saling menghargai antar bangsa Indonesia dan menjaga persatuan dan kesatuan.

2. Indikator Nasionalisme

Adapun indikator sikap nasionalisme yaitu pertama bangga sebagai bangsa Indonesia, bangga dalam hal ini adalah menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup, dasar negara dan ideologi negara. Kedua cinta tanah air dan bangsa, untuk dapat mencerminkan hal ini yang dilakukan di antaranya mengerti dan dapat menyanyikan lagu-lagu Indonesia Raya, lagu nasional dan lagu daerah. Menjaga dan melestarikan lingkungan. Ketiga, bangga pada budaya yang beranekaragam meliputi berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya lokal, melestarikan budaya daerah. Keempat, menghargai jasa para pahlawan dengan meneladani semangat kepahlawanan dan tidak melupakan sejarah bangsa Indonesia.³¹

3. Macam-macam Nasionalisme

Berdasarkan identifikasi dari pada sebuah bangsa dan negara bangsa, maka nasionalisme dibedakan menjadi dua macam. Nasionalisme atau

³⁰ Di kutip dari web <https://www.romadecade.org/pengertian-nasionalisme/#> pada hari Selasa, 11 Maret 2020 pukul 10:53.

³¹ Intan Kurniasari Suwandi, Jurnal Pendidikan: *Analisis Karakter Nasionalisme Pada Buku Teks Kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016 Kelas 1 SD*, Vol.4, No.2. Tahun 2019.

rasa kebangsaan ini dibedakan menurut level kebangsaan sebagai berikut:

- e. Nasionalisme Etnis (*ethic nationalism*), yaitu nasionalisme yang merupakan ikatan kebangsaan yang dibangun berdasarkan persamaan bahasa, kebudayaan dan daerah keturunan kelompok etnis tertentu, misalnya: satalan, waloon, wales, aceh.
- f. Nasionalisme Sipil (*civis natinalism*) merupakan kebangsaan yang dibangun karena adanya pengakuan dan kesetiaan pada otoritas konstitusional dan sebagai kerangka perpolitikan dalam sebuah negara, selain sejarah yang sama sebagai negara-bangsa dan digunakannya bahasa yang sama oleh semua kelompok bangsa. Atau dengan kata lain, ikatan yang dibangun nasionalisme ini didasarkan atas kewarganegaraan dalam sebuah wilayah teritorial dan batas – batas yang berlaku bagi negara-bangsa. Sebagai contoh yang relevan adalah nasionalisme yang tumbuh di antara rakyat negara-bangsa Spanyol, Belgia, Inggris atau Indonesia.

4. Pentingnya Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme sangat penting bagi rakyat Indonesia dalam usahanya menjadi warga negara yang baik. Hal tersebut dikarenakan sikap nasionalisme mempunyai arti yang sangat besar bagi bangsa Indonesia, yaitu suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya. Banyak kalangan yang melihat bahwa sikap nasionalisme bangsa sedikit demi sedikit telah luntur akibat dari perkembangan jaman. Banyak warga negara Indonesia telah kehilangan wawasan mengenai hakikat kebangsaan Indonesia.

Hal tersebut mendorong terjadinya perselisihan bahkan perpecahan diantara sesama warga Indonesia. Akan tetapi, perselisihan

dan perpecahan tersebut dapat diatasi dengan cara menanamkan sikap nasionalisme dalam diri bangsa Indonesia. Mewujudkan sikap nasionalisme dalam masa kini memang bukan suatu hal yang mudah. Akan tetapi, jika dunia pendidikan turut andil dalam menanamkan sikap nasionalisme, maka segala hal yang berkaitan dengan kekerasan maupun perpecahan dapat diselesaikan dengan jalan pikiran yang benar. Sikap nasionalisme akan tertanam dalam diri warga negara Indonesia jika rakyat Indonesia mempunyai kesadaran akan pentingnya penanaman sikap nasionalisme. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan sikap nasionalisme tersebut, yaitu melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Pertama, penanaman sikap nasionalisme di lingkungan keluarga dapat dibantu oleh peran serta orang tua. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sangat mempengaruhi perilaku anak-anaknya. Keluarga sebagai suatu kelompok inti masyarakat, merupakan lembaga yang berfungsi majemuk. Keluarga sebagai lembaga peradilan, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, dan keluarga sebagai lembaga kebudayaan.³²

Kedua, lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap nasionalisme anak mengingat waktu yang mereka gunakan untuk bergaul dengan anggota masyarakat cukup banyak. Sikap nasionalisme yang dapat dibentuk dalam lingkungan masyarakat antara lain ketika perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, selain diadakan upacara untuk memperingati hari kemerdekaan RI juga dilaksanakan adanya perlombaan-perlombaan untuk menyemangati keberhasilan bangsa Indonesia yang telah berjuang demi kemerdekaan RI. Menghidupkan kembali seni tradisional yang mulai memudar di

³² Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Alumni, 1997), hlm. 115

daerah keunggulan budaya lokal, seperti wayang, ludruk, ketoprak, kuda lumping, reog, dan sebagainya merupakan contoh dari sikap nasionalisme dan juga dapat mendukung ketahanan nasional.³³

Ketiga, di lingkungan sekolah, penanaman sikap nasionalisme siswa termasuk salah satu tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, baik itu pendidikan formal maupun non formal, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Sikap nasionalisme siswa dapat dibentuk karena dapat memperkenalkan kepada siswa mengenai jati diri dan identitas bangsa Indonesia. Siswa dapat mengetahui dan memahami bagaimana besarnya perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia terdahulu dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. materi kejuangan dan kesadaran bela negara yang disampaikan melalui kegiatan pendidikan formal dan non formal diharapkan menimbulkan kesadaran nasional seluruh komponen bangsa, sehingga terbentuk perilaku nasionalistik dalam mewujudkan ketahanan nasional. Perilaku nasionalistik di sini yaitu perilaku untuk menampakkan jiwa atau semangat nasionalisme secara nyata sebagai wujud dari kesungguhan rasa cinta tanah air yang timbul dalam diri sendiri maupun karena pengaruh lingkungan sosialnya.³⁴

5. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas dan Nasionalisme

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus dapat menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme

³³ Hari Mulyono, *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012), hlm. 38-42

³⁴ Eko Djalmo Asmadi, *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012), hlm. 161-164

peserta didik guru harus memiliki strategi, sebagai cara dan usaha agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai secara optimal apabila diimplementasikan pada kegiatan nyata yang disebut dengan metode. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pematapan pengertian peserta (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar. Ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam penyampaian materi terhadap peserta didik, adapun metode tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian materi yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung (bersifat satu arah) terhadap peserta (audience). Dalam pendidikan anak usia dini, metode ceramah sangat cocok digunakan untuk menyampaikan penjelasan-penjelasan mengenai aturan permainan yang akan dipakai. Selain itu, juga untuk menarik kesimpulan mengenai apa yang telah didapatkan dalam proses bermain.

2) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari penyaji kepada peserta, tetapi dapat pula dari peserta kepada penyaji. Proses belajar mengajar yang menggunakan metode tanya jawab akan menciptakan suasana yang lebih hidup karena setiap peserta dapat ikut serta dalam proses belajar mengajar. Pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan kapasitas peserta didik, terlebih untuk anak usia dini, tanya jawab dilakukan dengan

jelas dan sederhana sehingga peserta didik dapat memahaminya dan menjawabnya.

3) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara untuk membiasakan peserta didik agar menjadi terbiasa. Dalam pengenalan dan penanaman nilai-nilai akhlak, metode ini sangatlah tepat karena apa yang dikenalkan kepada peserta didik dapat lebih mudah tertanam dalam jiwanya apabila dilakukan secara berulang-ulang atau dibiasakan.

4) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang didasarkan dengan contoh perilaku dari seorang pendidik terhadap peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru.

5) Metode Bercerita (*Telling Story*)

Metode bercerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Peristiwa tersebut disampaikan melalui mimik, gerak tubuh, intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Jika perlu menggunakan alat bantu sederhana seperti beberapa macam boneka. Di tengah-tengah bercerita siswa boleh saja berkomentar atau bertanya, tempat duduk pun dapat diatur bebas, bahkan duduk di lantai, karena suasananya memang dibuat santai. Hal yang penting guru harus membuat simpulan bersama siswa tentang nilai-nilai serta karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru oleh para siswa, dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru para siswa.

6) Metode Bermain

Bermain adalah cara anak mengeksplorasi dan menyelidiki dunia, dan perlahan-lahan memperoleh pemahaman tentangnya. Bermain merupakan cara atau jalan bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan serta cara mereka menjelajahi dunia lingkungannya. Bermain juga membantu anak dalam menjalin hubungan sosial.

7) Metode *drill*

Metode *drill* ialah metode yang berupa pemberian latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Metode ini dapat digunakan untuk kecakapan motoris, seperti musik, menari dan olahraga. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk kecakapan mental berupa menghafal, menjumlah, dan sebagainya.

8) Metode bernyanyi

Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Hampir setiap anak sangat menikmati lagu-lagu atau nyanyian yang didengarkan. Melalui nyanyian, pendidik dapat memberikan pesan kepada anak, terutama pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama, melalui bernyanyi maka proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan bersemangat.³⁵

Untuk mempermudah menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme pada peserta didik selain adanya metode diperlukan juga strategi.

Ganefri menjelaskan terdapat empat strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Pertama, menguatkan kembali nasionalisme di level pendidikan formal. Muatan nilai-nilai Pancasila wajib diberikan dan diamalkan di semua level pendidikan formal pandangan yang tepat.

³⁵ Rusdiana Hamid, Jurnal Pendidikan: *Strategi Pengenalan dan Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini*. Tahun 2019.

Kedua, Pengetahuan sejarah tentang pahlawan kemerdekaan Indonesia wajib diajarkan kembali pada peserta didik disemua jenjang pendidikan formal. Hal ini diharapkan generasi muda dapat mengetahui dan memahami begitu besar jasa para pahlawan kemerdekaan untuk menjadikan Indonesia menjadi negara berdaulat.

Ketiga, menerapkan pendidikan karakter yang dilakukan oleh KH Dewantara. Pendidikan karakter tersebut menitik beratkan pada sains, kebudayaan, dan religi dalam upaya memperluas budi pekerti serta kemanusiaan.

Keempat, pendekatan budaya populer. Seperti menyelipkan unsur nasionalisme dalam kegiatan olahraga, musik, kompetisi pendidikan, dan masih banyak kegiatan lainnya.³⁶

Sedangkan strategi guru menurut Syaiful Rizal, dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik sebagai berikut:

a. Melalui pembiasaan atau pembudayaan

Strategi pembiasaan atau pembudayaan merupakan upaya untuk memberikan keteladanan bagi peserta didik yang nantinya dapat ditiru dan menjadi kebiasaan yang baik oleh peserta didik baik dari perkataan maupun tindakan yang baik. Dalam suatu proses pendidikan karakter, lingkungan mempunyai peran penting dalam pembentukan siswa. Lingkungan yang baik kemungkinan besar memberikan dampak pada siswa baik dengan apa yang dilihat, dirasakan, maupun keikutsertaan dalam suatu proses lingkungan yang positif. Maka dari itu, guru kelas berusaha menciptakan lingkungan kelas sebaik mungkin dengan membentuk budaya yang mempunyai nilai-nilai positif dan bermanfaat bagi siswa.

b. Melalui proses pembelajaran intrakulikuler

³⁶ Putri Radila, *Empat Strategi Meningkatkan Nasionalisme di Kalangan Generasi Muda* diakses dari web <https://www.ganto.co/berita/3708/empat-strategi-meningkatkan-nasionalisme-di-kalangan-generasi-muda.html>, pada tanggal 6 Oktober 2021, pukul 15.00.

Pada saat proses pembelajaran intrakurikuler peserta didik mendapatkan nilai kreativitas dan nasionalisme melalui mata pelajaran. Pada pengaplikasiannya guru kelas menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme salah satunya adalah melalui strategi pembelajaran yang dilakukan. Strategi melalui proses pembelajaran intrakurikuler merupakan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter di tumbuhkan melalui setiap mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik walaupun secara substansif tidak dalam sebuah materi atau bahan ajar. Strategi tersebut dirasa mempermudah dan memperkuat kreativitas dan nasionalisme karena secara berkesinambungan peserta didik dilatih dalam setiap proses pembelajaran dengan nilai-nilai karakter di dalamnya karena adanya kerjasama yang dilakukan guru kelas dengan mata pelajaran yang sudah dibangun dari awal.

- c. Melalui proses pembelajaran ekstrakurikuler dan pengembangan diri

Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri merupakan program dari pihak sekolah untuk mendukung dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik yang dikembangkan oleh guru kelas. Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri selain untuk memberikan wadah dalam pengembangan bakat siswa, diharapkan mampu memperkuat kreativitas dan nasionalisme yang sudah peserta didik dapatkan melalui pembudayaan, pembiasaan (baik dalam maupun luar kelas) atau melalui pembelajaran intrakurikuler.

- d. Melalui kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai kreativitas dan nasionalisme ke dalam mata pelajaran.³⁷

Pengintegrasian mata pelajaran merupakan cara yang dilakukan dengan mengaitkan antar mata pelajaran yang satu

³⁷ Syaiful Rizal, Jurnal Pendidikan Guru MI: *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*, Vol 4, No.1, Tahun 2019.

dengan yang lain. Proses pengintegrasian yang di maksud adalah dalam hal proses pembelajaran yang selalu diisi dengan nilai kreativitas dan nasionalisme.

Nilai merupakan kriteria untuk mengukur arti pentingnya suatu benda, perbuatan, sikap, dan yang lainnya, banyak sekali. Macam-macam nilai menurut kriteria seperti yang tadi dijelaskan ialah seperti dibawah ini. Macam-macam nilai menurut kriteria antara lain:

- 1) Nilai Budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia
- 2) Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat.
- 3) Nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah di tetapkan Allah dan utusan-utusan-Nya.
- 4) Nilai politik berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kemenangan.³⁸

³⁸ Moh. Miftahul Arifin, Jurnal Pendidikan: *Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik*, Vol.16, No.1, Tahun 2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁹ Peran metode sangatlah diperlukan untuk menghimpun data dalam penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk tentang bagaimana penelitian dilakukan.⁴⁰ Metode Penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang diselidiki dan diteliti.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan sesuai dengan objektif lapangan, menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁴¹

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Definisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2.

⁴⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.3

⁴¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2013), hlm. 3.

latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.⁴² Secara singkat penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.⁴³

Jadi penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung ke lapangan untuk meneliti peran guru dalam upaya menanamkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II di MI Muhammadiyah Jatisaba.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020. Sedangkan tempat yang digunakan sebagai penelitian oleh peneliti adalah MI Muhammadiyah Jatisaba Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga, yang beralamat di Jalan Letnan Kusni RT 05/II Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Pemilihan tempat penelitian di MI Muhammadiyah Jatisaba ini didasari atas pertimbangan sebagai berikut:

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5.

⁴³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 15.

1. Belum ada penelitian terkait yang dilakukan di MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga.
2. MI Muhammadiyah merupakan sekolah yang menanamkan kreativitas dan nasionalisme pada peserta didik.
3. Letak sekolah cukup strategis sehingga memungkinkan untuk mengatasi keterbatasan waktu dan dana dalam penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat atau data variabel penelitian melekat. Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Jadi subjek penelitian ini merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan penelitian dalam menelusuri situasi yang diteliti. Penentuan subjek penelitian berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.

Berkenaan dengan judul yang dipilih, maka subjek penelitiannya adalah semua hal yang menjadi sumber dan informasi di dalam penelitian yang meliputi :

1. Kepala Madrasah yaitu Ibu Siti Barokah, S.Pd.I. sebagai pengambil kebijakan tertinggi dalam madrasah.
2. Guru Kelas II yaitu Ibu Siti Rohmiati, S.Pd.I. sebagai pelaksana kebijakan dalam proses pembelajaran di kelas
3. Peserta didik MI Muhammadiyah Jatisaba, yaitu peserta didik yang akan diteliti yaitu kelas II

D. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi sasaran atau titik perhatian dalam sebuah penelitian.⁴⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah peran guru dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik di MI Muhammadiyah Jatisaba.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁵ Teknik pengumpulan data sebagai salah satu bagian penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting.⁴⁶ Penggunaan teknik dan alat pengumpulan yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode penumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi merupakan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi salah satu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan.⁴⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dengan cara turun langsung ke lokasi atau lapangan serta mengamati,

⁴⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2013), hlm. 31.

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 224.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 157.

⁴⁷ Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm 131.

kemudian mencatat hal-hal yang sekiranya mendukung dalam penelitian.

Observasi yang akan dilaksanakan peneliti dengan mengamati lapangan untuk memperoleh data seperti aktivitas guru dalam mengajar, kondisi kelas dalam proses pembelajaran, kondisi sekolah dan proses pembelajaran di ruang dan luar kelas yang berkaitan dengan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁸ Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yakni dimana pertanyaan yang diajukan peneliti terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, sehingga tidak keluar dari topik pembicaraan.

Wawancara ini digunakan untuk menanyakan data-data tentang kegiatan-kegiatan dalam upaya menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II serta program yang ada di madrasah. Terhadap Kepala Sekolah MI Muhammadiyah Jatisaba peneliti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan dan program harian terkait kreativitas dan nasionalisme di MI Muhammadiyah Jatisaba. Disamping itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas II terkait materi, strategi, faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik.

3. Dokumentasi

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.186.

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.⁴⁹ Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan sesuai keperluannya.⁵⁰

Penggunaan metode dokumentasi peneliti gunakan untuk melengkapi data-data yang tidak dapat peneliti dapatkan dari metode observasi dan wawancara. Baik itu berupa surat, gambar atau foto, catatan-catatan terkait penelitian, profil sekolah, struktur organisasi sekolah serta dokumen-dokumen lain yang dapat peneliti gunakan untuk dijadikan sumber informasi pada penelitian yang akan peneliti lakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara observasi dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain.

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan

⁴⁹Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 143.

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.216.

dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.⁵¹

Dari data yang peneliti dapatkan dan berdasarkan sifat penelitian ini yaitu deskriptif, maka untuk menganalisis data tersebut akan digunakan analisis data yang bukan berupa angka tetapi data yang berupa keterangan-keterangan. Metode ini digunakan untuk menyajikan data dan menganalisis data serta memberikan kesimpulan yang sesuai dengan fakta yang terjadi pada lokasi penelitian.

Dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/ verification*).

Dalam metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu:

1. *Reduction Data* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian ini, lebih memfokuskan pada peran guru dalam upaya menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁵¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 244.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Peneliti melakukan penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk naratif. Dalam hal ini, untuk memudahkan dalam mengetahui peran guru dalam upaya menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II, peneliti menyusun data-data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara yang dilakukan di MI Muhammadiyah Jatisaba, secara sistematis agar dapat dikelompokkan. Kemudian peneliti mengkategorikan data-data yang telah ada tersebut. Sehingga dihasilkan data tentang peran guru dalam upaya menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II.

3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Verifikasi Data)

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan yang telah didapatkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih

bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵²



⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 246-252.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini merupakan bab yang menyajikan dan menganalisis data untuk menjawab semua rumusan masalah mengenai strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, baik menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

A. Strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II di MI Muhammadiyah Jatisaba sebagai berikut :

1. Melalui Proses Pembelajaran Intrakulikuler

Dalam proses pembelajaran Intrakulikuler kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba. Guru memasukan nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik walaupun secara substansif tidak dalam sebuah materi atau bahan ajar yang termuat pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik serta memasukan pembelajaran karakter.

Pada saat guru kelas II menjelaskan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode ceramah pada materi kalimat ajakan. Di sela-sela menerangkan kalimat ajakan guru memberikan contoh dengan mengajak peserta didik untuk membeli produk-produk asli indonesia. Contohnya saja mainan yang mereka gunakan dalam bermain setiap harinya. Dengan ajakan seperti itu dapat membuat peserta didik lebih bangga dengan apa yang dimiliki bangsanya sendiri sehingga akan menumbuhkan nasionalisme peserta didik.

Dalam pembelajaran SBDP, SBDP merupakan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Di kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba

pembelajaran SBDP sangat berperan dalam menumbuhkan kreativitas karna berisi tentang pembelajaran yang membuat karya seni, praktek menari, membuat karya mozaik dan lain sebagainya, hal itu dapat membuat anak memiliki ketrampilan berpikir kreatif sehingga dapat membuat karya seni. Pada saat melakukan observasi peneliti melihat sedang proses pembelajaran SBDP dengan materi membuat karya mozaik. Sebelum membuat karya mozaik guru memberikan materi dengan metode ceramah menjelaskan mengenai karya mozaik. Setelah itu guru memberikan gambar sebagai sarana untuk membuat mozaik. Peserta didik setelah mendapat gambar tersebut, menempel potongan-potongan daun kering yang sudah disiapkan sesuai keinginan mereka dan mengikuti bentuk gambar yang disediakan. Sehingga kegiatan membuat mozaik ini dapat menjadi metode mengasah kreativitas peserta didik. Melalui proses pembelajaran intrakulikuler guru dapat menumbuhkan kreativitas pada peserta didik.

Di MI Muhammadiyah Jatisaba strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas dapat dilakukan melalui proses pembelajaran intrakulikuler. Seperti dalam proses pembelajaran tematik yaitu dalam pembelajaran SBDP. Pernyataan tersebut diperkuat dengan wawancara bersama Ibu Siti Rohmiyati, S.Pd.I selaku Wali Kelas 2 yang mengatakan bahwa:⁵³

“Di kelas 2 dalam pelajaran tematik saya mengajarkan anak sikap kreativitas agar dapat menumbuhkan kreativitas. Dalam menumbuhkan kreativitas saya memasukkannya dalam pembelajaran tematik yaitu di dalam pembelajaran SBDP.”

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran SBDP kelas II di antaranya meliputi menggambar imajinatif, imajinatif adalah daya pikir untuk membayangkan sesuatu. Dalam menggambar imajinatif anak membuat gambar salah 1 bentuk alat tulis dan di warnai. Gambar imajinatif ini di buat berdasarkan kreatifitas anak. Peran guru sebagai

⁵³Hasil wawancara dengan Wali Kelas 2 MI Muhammadiyah Jatisaba pada tanggal 16 November 2019

mediator atau sarana dalam meminta anak untuk menggambar. Pada kegiatan mewarnai dan menggambar guru akan menyediakan krayon dan buku gambar sebagai media untuk anak menggambarnya. Setelah selesai kegiatan tersebut, guru memberikan apresiasi kepada anak dalam bentuk pujian. Pemberian pujian dapat menjadi motivasi bagi anak untuk lebih semangat dalam berkreasi. Hal itu menunjukkan salah satu peran guru dalam menumbuhkan kreativitas anak melalui perannya sebagai apresiator.⁵⁴

Selain itu dalam pembelajaran SBDP guru menggunakan metode *drill* untuk memberikan pelatihan-pelatihan dan mengajarkan menari, gerakan menari untuk kelas II masih tergolong mudah misalkan gerakan tangan, kaki, kepala sesuai dengan musik. Guru memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana gerakan tarian, dimulai dengan gerakan tangan yang meliuk dan gerakan kaki yang diayunkan sesuai dengan bunyi musiknya.⁵⁵

Sedangkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan guru memasukan nilai nasionalisme pada saat menjelaskan dengan metode ceramah mengenai materi Pancasila. Berdasarkan observasi bahwasanya melalui pendidikan kewarganegaraan dapat menanamkan nasionalisme. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada saat kegiatan belajar mengajar. Pada saat kegiatan belajar mengajar guru menggunakan metode bercerita dengan menceritakan perjalanan bangsa Indonesia sebelum merdeka dan perjuangan para Pahlawan serta dalam penyusunan Sila Pancasila. Dengan metode bercerita peserta didik dapat mengetahui sejarah Indonesia, karena berhubungan dengan menjelaskan materi Pancasila serta memberikan contoh-contoh pengamalan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Dari penjelasan guru siswa dapat

⁵⁴ Hasil Observasi MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga pada tanggal 19 November 2019

⁵⁵ Hasil Observasi MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga pada tanggal 20 November 2019

mengamalkan contoh dari pengamalan sila Pancasila, dari pembelajaran tersebut dapat memberikan pelajaran mengenai menghargai jasa para pahlawan sehingga dapat menumbuhkan sikap nasionalisme pada peserta didik.⁵⁶ Dengan metode bercerita yang dilakukan guru mengenai jasa para pahlawan terdahulu, peserta didik juga dapat mengambil contoh bahwa semangat pahlawan patut ditiru.

Berdasarkan data tersebut maka apa yang dilakukan guru merupakan strategi melalui proses pembelajaran intrakulikuler dengan metode ceramah menjelaskan materi mengenai karya mozaik, metode bercerita mengenai sejarah Indonesia serta sila Pancasila dan metode *drill* dengan memberikan pelatihan-pelatihan mengenai menari pada mata pelajaran SBDP. hal ini sebagai mana dikatakan Syaiful Rizal⁵⁷, bahwa strategi melalui proses pembelajaran intrakulikuler merupakan memasukan nilai-nilai pendidikan karakter dengan di tumbuhkan melalui setiap mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik. Dengan metode ceramah dan bercerita akan memperlancar kegiatan pembelajaran dan peserta didik dapat meniru hal baik dari cerita yang disampaikan. Sebagaimana pendapat Rusdiana Hamid⁵⁸, bahwa metode bercerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Metode ceramah merupakan penyajian materi yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung (bersifat satu arah) terhadap peserta (*audience*). Metode *drill* merupakan metode yang berupa pemberian latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.

⁵⁶ Hasil Observasi di MI Muhammadiyah pada tanggal 20 November 2019

⁵⁷ Syaiful Rizal, Jurnal Pendidikan Guru MI: *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*, Vol 4, No.1, Tahun 2019.

⁵⁸ Rusdiana Hamid, Jurnal Pendidikan: *Strategi Pengenalan dan Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini*. Tahun 2019.

2. Melalui proses Pembelajaran Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri
 - a. Ekstrakurikuler kesenian

Dalam ekstrakurikuler kesenian yang ada di MI Muhammadiyah Jatisaba di antaranya adalah seni tari dan drum band. Ekstrakurikuler dilaksanakan setelah pembelajaran di dalam kelas selesai. Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, peserta didik kelas II mengikutinya. Guru dalam ekstrakurikuler seni tari berperan sebagai pengajar, yang mengajarkan dengan metode *drill* yakni memberikan pelatihan-pelatihan peserta didik dalam tari. Seni tari ada yang menarik tari daerah dan tari modern. Dalam kegiatan tari guru juga sebagai teladan yang memberikan contoh gerak tariannya kepada peserta didik kelas II. Ekstrakurikuler seni tari juga ditampilkan pada acara-acara tertentu di antaranya acara pelepasan peserta didik kelas VI dan acara sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Jatisaba dalam ekstrakurikuler seni tari anak-anak diajarkan tari daerah dan tari modern. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai atau setelah pulang sekolah. Seni tari juga di pertunjukan dalam acara-acara yang ada di sekolah misalkan dalam acara pelepasan peserta didik kelas VI dan pada acara sekolah lainnya.

Untuk ekstrakurikuler drum band di MI Muhammadiyah Jatisaba dilaksanakan setelah pulang sekolah. Untuk peserta didik kelas II juga mengikutinya. Guru kelas II di dalam ekstrakurikuler Ekstrakurikuler drum band sebagai pengajar menggunakan metode *drill* yakni yang mengajarkan peserta didik dalam memainkan dan melatih peserta didik untuk menggunakan alat musik drum band. Dengan mengikuti ekstrakurikuler drum band dapat memberikan peserta didik kemampuan dan keahlian dalam memainkan drum band. Keahlian ini dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam memainkan drum band. juga dapat

menumbuhkan kreativitas peserta didik. Guru juga sebagai fasilitator yang menyediakan alat drum band untuk berlatih peserta didik.⁵⁹

Berdasarkan data tersebut maka apa yang dilakukan guru merupakan strategi melalui proses pembelajaran ekstrakurikuler dan pengembangan diri hal ini sebagai mana dikatakan Syaiful Rizal⁶⁰, bahwa strategi melalui proses pembelajaran ekstrakurikuler dan pengembangan diri merupakan program dari pihak sekolah untuk mendukung dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik yang dikembangkan oleh guru kelas. Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri selain untuk memberikan wadah dan pelatihan-pelatihan dalam pengembangan bakat peserta didik, merupakan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan di tumbuhkan melalui setiap kegiatan yang diajarkan pada peserta didik. Sebagaimana pendapat Rusdiana Hamid⁶¹ bahwa metode *drill* ialah metode yang berupa pemberian latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Metode ini dapat digunakan untuk kecakapan motoris, seperti musik, menari dan olahraga.

b. Ekstrakurikuler Pramuka

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MI Muhammadiyah Jatisaba yang diikuti oleh semua peserta didik khususnya peserta didik kelas II. Ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan setiap hari Jumat mulai dari pukul 13.00-14.00 di halaman madrasah. Guru dalam kegiatan ini sebagai pengajar, yang mengajarkan dalam ekstrakurikuler pramuka.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Jatisaba pada tanggal 16 November 2019

⁶⁰ Syaiful Rizal, Jurnal Pendidikan Guru MI: *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*, Vol 4, No.1, Tahun 2019.

⁶¹ Rusdiana Hamid, Jurnal Pendidikan: *Strategi Pengenalan dan Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini*. Tahun 2019.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka MI Muhammadiyah Jatisaba wajib dilaksanakan semua kelas. Ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan setiap hari Jum'at pada pukul 13.00 s.d pukul 14.00. Pernyataan ini sesuai kutipan wawancara dengan Siti Rohmiyati, S.Pd.I selaku Guru Kelas II yang menyatakan bahwa: ⁶² “di madrasah kami ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan rutin setiap hari jum'at dari pukul 13.00 s.d pukul 14.00 dan diwajibkan bagi semua siswa”

Melalui pendidikan pramuka yang ada di MI Muhammadiyah Jatisaba merupakan strategi dalam menumbuhkan nasionalisme melalui proses pembelajaran ekstrakurikuler. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka guru mengajarkan kepada peserta didik kelas II, di antaranya nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan peduli akan sesama. Pelajaran baris-berbaris, berkemah, dan berbagai kegiatan fisik lainnya, selain menumbuhkan semua nilai-nilai yang bermanfaat bagi sikap nasionalisme, juga akan membuat fisik siswa kuat. Seperti yang terkandung dalam Tri Satya Pramuka terdapat poin menjalankan kewajiban terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila. Dalam poin ini terkandung nilai-nilai nasionalisme, yaitu seorang pramuka atau siswa harus menjalankan kewajiban kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.

Pada saat peneliti melakukan observasi berkesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler pramuka diikuti oleh semua peserta didik terkecuali kelas 1. Sebelum memulai kegiatan ekstrakurikuler, dilaksanakan upacara pembukaan terlebih dahulu. Yang di dalam upacara pembukaan

⁶²Hasil wawancara dengan Guru Kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba pada tanggal 16 November 2019

terdapat pelafalan dasa darma pramuka.⁶³Dasa Darma yang menjadi pijakan gerakan pramuka, dapat ditemui konsepsi yang sangat mendasar tentang kecintaan kepada bangsa, semangat nasionalisme, kemandirian, kreativitas, kejujuran, komitmen dan semangat bekerja keras. Menjadi pramuka identik dengan menjadi anak Indonesia yang mencintai tanah airnya dengan segenap karya dan pengabdian kepadanya. Setelah kegiatan upacara pembukaan dilanjutkan kegiatan inti pramuka yaitu bermain dan menjelajah alam. Dengan metode bermain melalui jelajah alam peserta didik dapat mengeksplorasi alam sehingga dapat menambah pengetahuan akan kekayaan alam Indonesia yang sangat banyak dan dengan seperti itu dapat menumbuhkan kecintaan terhadap negara Indonesia. Karena kekayaan alam Indonesia sangatlah banyak seperti berbagai macam tumbuhan yang mereka temui saat bermain jelajah alam. Setelah melakukan jelajah alam mereka menampilkan nyanyian lagu daerah, dengan metode bernyanyi menyanyikan lagu daerah mereka dapat mengetahui isi dari syair lagu yang mencerminkan budaya daerah sehingga dapat menumbuhkan nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya daerahnya.

Melalui gerakan pramuka juga peserta didik kelas II akan tertanamkan jiwa dan semangat gotong royong dan penghargaan kepada kebinekaan yang ada di Indonesia. Melalui gerakan pramuka, maka akan ditemui sikap yang menghargai antara satu dengan lainnya. Di dalamnya tidak ada sekat agama, suku bangsa, budaya dan sebagainya. Semua menyatu di dalam darma kepada nusa dan bangsanya. Sehingga siswa mampu menghargai perbedaan melalui Pramuka tersebut. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka guru berperan sebagai pengajar, yang mengajarkan dan membimbing peserta didik dalam kegiatan pramuka.

⁶³ Hasil Observasi MI Muhammadiyah Jatisaba pada tanggal 22 November 2019

Berdasarkan data tersebut maka apa yang dilakukan guru merupakan strategi melalui proses pembelajaran ekstrakurikuler dan pengembangan diri dengan metode bermain jelajah alam yang dilakukan bersama dapat menjadikan peserta didik memahami kekayaan alam Indonesia dan dengan metode bernyanyi sehingga peserta didik dapat mengetahui budaya daerah yang terdapat dinyanyikan daerah yang mereka nyanyikan. Hal ini sebagai mana dikatakan Syaiful Rizal⁶⁴, bahwa strategi melalui proses pembelajaran ekstrakurikuler dan pengembangan diri merupakan program dari pihak sekolah untuk mendukung dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik yang dikembangkan oleh guru kelas. Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri selain untuk memberikan wadah dalam pengembangan bakat peserta didik, merupakan memasukan nilai-nilai pendidikan karakter dengan di tumbuhkan melalui setiap mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik. Sebagaimana pendapat Rusdiana Hamid⁶⁵, mengenai metode bermain merupakan cara atau jalan bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan serta cara mereka menjelajahi lingkungannya. Dan metode bernyanyi, melalui nyanyian, pendidik dapat memberikan pesan kepada anak, terutama pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama, melalui bernyanyi maka proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan bersemangat.

2. Melalui Kurikulum dengan Mengintegrasikan Nilai - Nilai Kreativitas dan Nasionalisme dalam Mata Pelajaran

Dalam kegiatan mengintegrasikan nilai-nilai Kreativitas dan Nasionalisme dalam Mata Pelajaran di MI Muhammadiyah Jatisaba dilakukan dalam berbagai kegiatan, salah satunya guru melakukan di

⁶⁴ Syaiful Rizal, Jurnal Pendidikan Guru MI: *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*, Vol 4, No.1, Tahun 2019.

⁶⁵ Rusdiana Hamid, Jurnal Pendidikan: *Strategi Pengenalan dan Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini*. Tahun 2019.

dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan penciptaan suatu sistem lingkungan yang di dalamnya terdapat proses komunikasi dua arah sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan dapat mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Kegiatan pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Selain itu kegiatan pembelajaran juga memiliki peran dalam mengembangkan aspek afektif siswa, adapun aspek afektif meliputi perkembangan sikap, perilaku, moral dan salah satunya karakter nasionalisme. Dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya bisa dengan mengintegrasikan kreativitas dan nasionalisme kedalam mata pelajaran. Penggunaan metode yang dilakukan guru dengan metode ceramah, dengan memberikan penjelasan-penjelasan mengenai nilai-nilai kreativitas dan nasionalisme ketika pembelajaran. Setelah itu guru menggunakan metode tanya jawab dengan peserta didik, guru memberikan pertanyaan sederhana mengenai nilai-nilai kreativitas dan nasionalisme sehingga dengan metode tanya jawab proses pembelajaran lebih hidup.

Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya guru melakukan intregasi artinya seorang guru tidak hanya mengajarkan materi tetapi seorang guru juga harus mampu mengambil nilai penting dari materi tersebut untuk disampaikan kepada siswa-siswi. Pernyataan ini juga sesuai kutipan wawancara dengan Ibu Siti Rohmiyati, S.Pd.I selaku Guru kelas II yang mengatakan bahwa:⁶⁶

“Ketika pembelajaran tema kalau bisa dikaitkan ya saya kaitkan mba dalam pembelajarannya, terkadang kan tidak semua tema dalam pembelajaran itu bisa dikaitkan dengan karakter nasionalisme. Tapi seringnya ya dikaitkan mba, misalnya pada tema Hidup Rukun di Rumah mapel SBDP materinya gambar 2D. Nah pada saat itu bertepatan dengan hari pahlawan. Saya memberikan anak penjelasan mengenai hati pahlawan dan anak menggambar ucapan selamat Hari Pahlawan dengan begitu anak mengetahui makna hari Pahlawan dan siapa itu pahlawan. Anak usia kelas 2 kan masih suka

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Guru Kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba pada tanggal 16 November 2019

menggambar jadi kesempatan itu dapat untuk menumbuhkan rasa nasionalisme sekaligus dapat menumbuhkan kreativitas pada anak melalui menggambar”

Kemudian diperkuat dengan hasil observasi pada saat itu guru menjelaskan materi Pancasila di tema 2, guru memberikan contoh pengamalan pancasila di dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pemberian pengetahuan kepada siswa hendaknya tidak hanya memenuhi aspek kognitif siswa, tetapi juga harus sampai menyentuh sisi afektif (rasa) dan psikomotoriknya (tindakan). Guru MI Muhammadiyah Jatisaba telah berusaha melalui mengintegrasikan kreativitas dan nasionalisme ke dalam mata pembelajaran sehingga peserta didik tidak akan mudah lupa dengan apa yang sudah disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan data tersebut, strategi dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas II MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalinga melalui mengintegrasikan nilai-nilai kreativitas dan nasionalisme peserta didik dengan guru menggunakan metode ceramah dalam mengintegrasikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kreativitas dan nasionalisme dan metode tanya jawab dengan memberikan pertanyaan sederhana mengenai kreativitas dan nasionalisme hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Rizal⁶⁷, yang menyebutkan bahwa strategi melalui mengintegrasikan nilai-nilai kreativitas dan nasionalisme dalam mata pelajaran, yang dilakukan guru dengan mengintegrasikan kreativitas dan nasionalisme ke dalam proses pembelajaran. Dengan metode ceramah dan tanya jawab sebagaimana pendapat Rusdiana Hamid⁶⁸, mengenai metode tanya jawab bahwa metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari penyaji kepada peserta

⁶⁷ Syaiful Rizal, Jurnal Pendidikan Guru MI: *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*, Vol 4, No.1, Tahun 2019.

⁶⁸ Rusdiana Hamid, Jurnal Pendidikan: *Strategi Pengenalan dan Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini*. Tahun 2019.

didik yang diberikan pertanyaan sederhana oleh guru. Dan metode ceramah bahwa penyajian materi yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung (bersifat satu arah) terhadap peserta (*audience*).

4. Melalui Pembiasaan atau Pembudayaan

a. Peringatan Hari Besar Nasional

Dalam kegiatan peringatan hari besar nasional di MI Muhammadiyah Jatisaba, di antaranya memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia. Pada saat memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia guru dan peserta didik melaksanakan upacara bendera, setelah itu ada karnaval dan mengadakan berbagai macam lomba.

Pada saat karnaval Peringatan hari Kemerdekaan Indonesia guru mengajak peserta didik mengenakan pakaian adat yang berbeda-beda. Tidak hanya peserta didik yang mengenakan pakaian adat tetapi guru juga berperan sebagai teladan untuk memberikan contoh kepada peserta didiknya untuk mengenakan pakaian adat. Dengan seperti itu peserta didik dapat mengetahui mengenakan pakaian adat sebagai bentuk dari rasa bangga pada budaya yang beraneka ragam karna ada berbagai macam pakaian adat dari setiap daerah di Indonesia sehingga dapat menambah kecintaan terhadap daerahnya sendiri dan tentunya akan melestarikan kebudayaan bangsa.

Kegiatan peringatan hari besar Nasional ini merupakan strategi guru dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik kelas II. Karena dengan pembiasaan yang dilakukan setiap tahunnya dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga yang diingat bagi peserta didik.

Berdasarkan data tersebut maka apa yang dilakukan guru merupakan strategi pembiasaan atau pembudayaan hal ini sebagai mana dikatakan Syaiful Rizal⁶⁹, bahwa strategi pembiasaan atau pembudayaan merupakan upaya untuk memberikan keteladanan bagi peserta didik yang nantinya dapat ditiru dan menjadi kebiasaan yang

⁶⁹ Syaiful Rizal, Jurnal Pendidikan Guru MI: *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*, Vol 4, No.1, Tahun 2019.

baik oleh peserta didik baik dari perkataan maupun tindakan yang baik. Dengan metode keteladanan sebagaimana pendapat Rusdiana Hamid, bahwa metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang didasarkan dengan contoh perilaku dari seorang pendidik terhadap peserta didik.⁷⁰

b. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya

Dalam kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan seperti lagu Indonesia Raya dapat membangun rasa nasionalisme. Di MI Muhammadiyah Jatisaba pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dilakukan ketika pelaksanaan upacara bendera diikuti oleh semua peserta didik, khususnya kelas II. Selain itu juga dilakukan pada awal kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya peserta didik hafal tanpa melihat teks bahkan terlihat begitu hikmat menyanyikan lagu kebangsaan ini. Dalam pelaksanaannya guru memberikan contoh kepada peserta didik dalam menyanyikan lagu tersebut, dalam hal ini guru mengajarkan peserta didik agar memiliki rasa bangga sebagai bangsa Indonesia sehingga peserta didik juga dapat menghargai jasa para pahlawannya.

Lagu yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman ini mengandung nilai-nilai kebangsaan guna menguatkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air dalam diri masyarakat Indonesia. Lagu Indonesia Raya mengandung ajakan untuk mencintai negara, pemahaman geografis Indonesia yang terdiri dari pulau, laut, dan sebagainya, kandungan lain adalah bagaimana kita merawat bersama dan hidup bahagia bersama. Apabila lagu kebangsaan ini disenandungkan setiap hari maka hal tersebut cocok untuk menumbuhkan karakter nasionalisme pada siswa.

Dari kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya maka dapat dikatakan bahwa Guru MI Muhammadiyah Jatisaba telah

⁷⁰ Rusdiana Hamid, Jurnal Pendidikan: *Strategi Pengenalan dan Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini*. Tahun 2019.

melaksanakan peran sebagai pengajar dalam menumbuhkan nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran melalui media pembelajaran dengan metode bernyanyi. Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk memudahkan penyampaian informasi atau materi agar seorang siswa atau warga belajar dapat dengan mudah menyerap ilmu yang diberikan. Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Media pembelajaran dengan metode bernyanyi ini dikhususkan kepada peserta didik sekolah dasar yang tentu masih suka dengan bermain.

Berdasarkan observasi, bahwasanya guru dalam menumbuhkan nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran MI Muhammadiyah Jatisaba yang selanjutnya yaitu dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Menyanyikan lagu Indonesia Raya dilakukan pada awal kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya siswa-siswi hafal tanpa melihat teks bahkan terlihat begitu hikmat menyanyikan lagu kebangsaan ini.⁷¹

Berdasarkan data tersebut maka apa yang dilakukan guru merupakan strategi pembiasaan atau pembudayaan hal ini sebagai mana dikatakan Syaiful Rizal⁷², bahwa strategi pembiasaan atau pembudayaan merupakan upaya untuk memberikan keteladanan bagi peserta didik yang nantinya dapat ditiru dan menjadi kebiasaan yang baik oleh peserta didik baik dari perkataan maupun tindakan yang baik. Dalam pembiasaan melalui metode menyanyikan lagu Indonesia Raya yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran dan ketika pelaksanaan upacara dapat menjadi pembiasaan sehingga dapat menumbuhkan nasionalisme peserta didik. Dengan metode bernyanyi maka pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Sebagaimana

⁷¹ Hasil Observasi di MI Muhammadiyah Jatisaba pada tanggal 20 November 2019

⁷² Syaiful Rizal, Jurnal Pendidikan Guru MI: *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*, Vol 4, No.1, Tahun 2019.

pendapat Rusdiana Hamid⁷³, bahwa melalui nyanyian, pendidik dapat memberikan pesan kepada anak, terutama pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama, melalui bernyanyi maka proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan bersemangat.

c. Menyanyikan Lagu Nasional dan Lagu Daerah

Dalam kegiatan menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah di MI Muhammadiyah Jatisaba guru melaksanakan telah melaksanakan penanaman karakter nasionalisme di dalam kegiatan tersebut. Guru kelas II mengajarkan menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah. Menyanyikan lagu Nasional dilakukan setelah berdoa dan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai pemimpin dan yang mencontohkan bernyanyinya, peserta didik kelas II mengikuti guru bernyanyi bersama-sama. Dalam kegiatan menyanyikan lagu ini merupakan program MI Muhammadiyah Jatisaba agar peserta didik dapat mencintai tanah air dan bangsanya sendiri.

Menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah akan menambah kecintaan terhadap bangsa. Lagu nasional mengungkapkan kebersamaan atau dan kebersatuan seluruh warga negara Indonesia. Lagu nasional juga membawa identitas sebuah negara di arena internasional. Lagu nasional mengungkapkan semangat patriotik, semangat perjuangan, semangat mencintai negara. Lagu ini wajib diketahui dan dihayati oleh setiap warga negara dalam rangka menumbuhkan sikap nasionalisme. Lagu nasional berciri isi syairnya bersifat menanamkan karakter nasionalisme dan iramanya biasanya bersifat riang dan penuh semangat. Lagu daerah merupakan lagu yang lahir dan berkembang di daerah setempat. Lagu ini biasanya menggambarkan kehidupan masyarakat setempat. Bahasa yang digunakan pada syair lagunya merupakan bahasa daerah setempat.

⁷³ Rusdiana Hamid, Jurnal Pendidikan: *Strategi Pengenalan dan Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini*. Tahun 2019.

Indonesia sangat kaya akan lagu daerah, dengan banyaknya lagu daerah maka akan memperkaya kebudayaan Indonesia.

Sehingga guru kelas II mengajak peserta didik melalui pembiasaan menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah dengan metode bernyanyi dapat menumbuhkan nasionalisme peserta didik dengan melalui media pembelajaran metode bernyanyi. Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk memudahkan penyampaian informasi atau materi agar seorang siswa atau warga belajar dapat dengan mudah menyerap ilmu yang diberikan. Media pembelajaran dengan metode bernyanyi ini dikhususkan kepada murid sekolah dasar khususnya kelas rendah yang tentu masih suka dengan bermain dan bernyanyi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwasannya penanaman karakter nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran MI Muhammadiyah Jatisaba juga dilakukan melalui kegiatan menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah. Menyanyikan lagu wajib dilakukan setelah berdoa dan sebelum memulai pembelajaran. Sedangkan menyanyikan lagu daerah diakhir pembelajaran. Setiap bulan lagu wajib dan lagu daerah yang di nyanyikan bergantian. Lagu wajib yang di nyanyikan seperti lagu Garuda Pancasila, Satu Nusa Satu Bangsa, Hari Merdeka, Maju Tak Gentar dan lain-lain. Sedangkan lagu daerah yang di nyanyikan seperti lagu Suwe Ora Jamu, Gundul Pacul, Cublak-Cublak Suweng dan lain-lain. Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti menyaksikan sebelum pembelajaran di mulai peserta didik menyanyikan lagu wajib Garuda Pancasila dan setelah pembelajara selesai menyanyikan lagu daerah Suwe Ora Jamu.⁷⁴ Dalam kegiatan menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah guru berperan sebagai pengajar, yang mengajarkan bagaimana cara menyanyikannya dan sebagai model atau teladan yang memberikan contoh bernyanyinya kepada peserta didik kelas II.

⁷⁴Hasil Observasi MI Muhammadiyah Jatisaba pada tanggal 20 November 2019

Berdasarkan data tersebut maka apa yang dilakukan guru merupakan strategi pembiasaan atau pembudayaan hal ini sebagai mana dikatakan Syaiful Rizal⁷⁵, bahwa strategi pembiasaan atau pembudayaan merupakan upaya untuk memberikan keteladanan bagi peserta didik yang nantinya dapat ditiru dan menjadi kebiasaan yang baik oleh peserta didik baik dari perkataan maupun tindakan yang baik. Dengan metode bernyanyi sehingga proses belajar lebih menyenangkan dan bersemangat. Sebagaimana pendapat Rusdiana Hamid⁷⁶, bahwa bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Melalui nyanyian, pendidik dapat memberikan pesan kepada anak, terutama pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama, melalui bernyanyi maka proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan bersemangat.

d. Upacara Bendera rutin setiap hari Senin

Dalam kegiatan upacara bendera rutin setiap hari Senin. Guru mengajak peserta didik untuk mengikuti upacara bendera rutin setiap hari Senin. Dalam kegiatan upacara bendera diikuti oleh semua peserta didik, khususnya kelas II. Upacara bendera dilaksanakan pagi jam 07.00 di halaman sekolah. Dalam upacara bendera guru mengajak semua peserta didik untuk mengikutinya dengan semua anak mengikutinya maka dari kegiatan ini dapat sebagai pembiasaan untuk menumbuhkan nasionalisme peserta didik. Kegiatan upacara bendera sebagai wujud dari menghargai jasa para pahlawan. Dengan guru memberikan contoh untuk mengikuti upacara dengan hikmat maka peserta didik juga mengikutinya.

Upacara bendera hari senin merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta. Kewajiban ini berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun

⁷⁵ Syaiful Rizal, Jurnal Pendidikan Guru MI: *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*, Vol 4, No.1, Tahun 2019.

⁷⁶ Rusdiana Hamid, Jurnal Pendidikan: *Strategi Pengenalan dan Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini*. Tahun 2019.

2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Upacara bendera hari senin mempunyai manfaat yang sangat baik bagi upaya penanaman karakter nasionalisme, terutama nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa peran guru dalam menumbuhkan nasionalisme pada peserta didik khususnya kelas II di luar kegiatan pembelajaran MI Muhammadiyah Jatisaba, salah satunya melalui kegiatan upacara bendera. Upacara bendera dilaksanakan rutin setiap hari senin, jika melaksanakan upacara bendera maka kegiatan apel pagi tidak dilaksanakan. Upacara bendera dilaksanakan satu sampai dengan dua kali dalam satu bulan.⁷⁷

Dengan melakukan upacara bendera setiap murid dapat ditanamkan rasa hormat terhadap bendera nasional dan pahlawan yang telah gugur demi merebut kemerdekaan Indonesia. Selain itu, dapat juga ditanamkan sila-sila Pancasila serta lagu-lagu nasional yang selalu diucapkan dan disenandungkan selama upacara bendera berlangsung. Upacara bendera bertujuan untuk menghayati nilai-nilai kenegaraan juga penumbuhan sikap nasionalisme dan disiplin.

Nilai-nilai tersebut terkandung di dalam setiap urutan kegiatan atau tata upacara bendera. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah nasionalisme, kedisiplinan, kepemimpinan, kerja sama dan kekompakan, kekuatan fisik dan mental, patriotisme (kepahlawanan), dan lain sebagainya.

Beberapa kegiatan di dalam upacara bendera yang memiliki nilai-nilai karakter nasionalisme. Pertama, dalam pengibaran bendera merah putih terdapat nilai luhur yang dapat ditumbuhkan di dalam kegiatan pengibaran bendera ini, bagi petugas pengibar bendera ada nilai gotong royong dan kebersamaan yang bisa diambil ketika melaksanakan pengibaran bendera merah putih.

Kedua, adalah ketika mengheningkan cipta peserta didik diajak untuk mengingat dan menghayati jasa-jasa para pahlawan yang telah

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Guru Kelas II pada tanggal 16 November 2019

gugur merebut kemerdekaan serta seraya mendoakan mereka yang telah mengorbankan jiwa, raga, dan harta. Dengan demikian para peserta didik dapat meneladani jiwa patriotisme para pejuang dan kecintaan mereka terhadap bangsa dan negara akan semakin tumbuh dan kuat.

Ketiga, adalah pada kegiatan membaca teks Pancasila, pembina upacara membacakan teks Pancasila, kemudian diucap ulang oleh seluruh peserta upacara. Hal ini dimaksudkan agar para peserta upacara dapat mengingat dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dari sila pertama sampai sila kelima. Dengan demikian akan menumbuhkan sikap nasionalisme di dalam diri dan jiwa para peserta didik.

Keempat, adalah pembacaan teks Pembukaan UUD 1945 yang bertujuan untuk mengingatkan kembali tentang dasar negara Republik Indonesia sehingga para peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kelima, adalah amanat pembina upacara kepada para peserta upacara. Dengan metode ceramah yang disampaikan guru dalam amanat atau nasihat bisa berisikan apa saja yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan karakter bangsa. Dengan demikian diharapkan para peserta didik dapat terus mengingat dan mengamalkan apa yang dinasihatkan oleh pembina upacara.

Berdasarkan data tersebut maka apa yang dilakukan guru merupakan strategi pembiasaan atau pembudayaan hal ini sebagai mana dikatakan Syaiful Rizal⁷⁸, bahwa strategi pembiasaan atau pembudayaan merupakan upaya untuk memberikan keteladanan bagi peserta didik yang nantinya dapat ditiru dan menjadi kebiasaan yang baik oleh peserta didik baik dari perkataan maupun tindakan yang baik. Dengan metode ceramah dapat menyampaikan nilai-nilai dan

⁷⁸ Syaiful Rizal, Jurnal Pendidikan Guru MI: *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*, Vol 4, No.1, Tahun 2019.

nasihat kepada peserta didik. Sebagaimana disampaikan Rusdiana Hamid⁷⁹, bahwa dalam pendidikan anak, metode ceramah sangat cocok digunakan untuk menyampaikan penjelasan-penjelasan dan nasihat kepada anak.

5. Melalui penguatan Nasionalisme dalam Pendidikan Formal.

Dalam kegiatan apel pagi yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Jatisaba diikuti oleh semua guru dan peserta didik. Kegiatan apel pagi dilaksanakan apabila sedang tidak melaksanakan upacara rutin hari Senin. Pada kegiatan ini guru mengajak peserta didik untuk mengikuti apel pagi.

Berdasarkan hasil observasi bahwasanya MI Muhammadiyah Jatisaba memiliki kegiatan yang dilakukan apabila tidak melaksanakan upacara rutin hari senin yaitu kegiatan apel pagi. Di dalam kegiatan tersebut terdapat guru mengajak peserta didik, khususnya peserta didik kelas II untuk mengikuti apel pagi. Dalam observasi tersebut peneliti mengetahui bahwa kegiatan apel pagi dilaksanakan pada pukul 07.00 sebelum siswa memasuki kelas melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang dilakukan dalam apel pagi yaitu, Pertama apel pagi ini dilakukan pada seluruh kelas dan dipimpin oleh masing-masing ketua kelas dengan berbaris di depan kelas. Kedua, Setelah ketua kelas menyiapkan barisan dengan rapi, kegiatan selanjutnya yaitu berdoa bersama dan disusul dengan menghafalkan Pancasila secara bersama-sama dengan bimbingan seorang guru. Yang terakhir menghafalkan Rukun Iman serta Rukun Islam. Setelah selesai melaksanakan apel pagi siswa-siswi MI Muhammadiyah Jatisaba masuk kelas satu persatu.⁸⁰

Dalam kegiatan apel pagi guru menjadi teladan dalam pengamalan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui pelafalan Pancasila. Pancasila memiliki sila-sila yang mengandung nilai nasionalisme.

⁷⁹ Rusdiana Hamid, Jurnal Pendidikan: *Strategi Pengenalan dan Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini*. Tahun 2019.

⁸⁰ Hasil Observasi MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga pada tanggal 18 November 2019

Pertama, sila “Ketuhanan yang Maha Esa” sila ini menunjukkan bahwa apa yang berlaku di negara ini, baik yang mengenai kenegaraan, kemasyarakatan, maupun perorangan harus sesuai dengan sifat-sifat Tuhan. Sila ini merupakan dasar kerohanian, dasar moral bagi masyarakat Indonesia dalam penyelenggaraan wajib menghargai, memperhatikan dan menghormati petunjuk-petunjuk Tuhan yang Maha Esa dan tidak boleh menyimpanginya.

Kedua, sila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dapat diartikan bahwa dengan sila ini masyarakat bangsa Indonesia menjadi manusia yang memiliki nilai adil dan berakhlak mulia. Ciri manusia yang adil dan beradab dapat ditunjukkan dalam perbuatan yang tidak hanya mementingkan kehidupan jasmaniyah dan lahiriyah saja, melainkan juga kehidupan rohani.

Ketiga, sila “Persatuan Indonesia” bahwa para pendiri bangsa ini sadar bahwa tanpa persatuan dan kesatuan seluruh rakyat Indonesia pada masa penjajahan terdahulu maka tidak akan meraih kemerdekaan. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa persatuan Indonesia dapat menciptakan kedamaian dan memperkokoh negara. Selain itu bangsa Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai pulau, suku, bahasa, agama dan kepercayaan dari berbagai macam masyarakat Indonesia dapat saling menghormati untuk dapat mewujudkan negara persatuan Indonesia.

Keempat, dapat dikemukakan bahwa sila “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan” ini menunjukkan pada keharusan adanya kerakyatan atau demokrasi yang tentu memperhatikan dan menghormati nilai ketuhanan dan agama. Kerakyatan atau demokrasi semacam ini berarti dalam menyelenggarakan kehidupan bernegara harus dilakukan dengan cara bermusyawarah yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Kelima, sila “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” pada umumnya dapat diartikan bahwa setiap orang memperoleh apa yang

menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari kekayaan kita bersama. Dalam praktiknya, keadilan sosial tercapai apabila dapat memelihara kepentingan umum negara sebagai negara, kepentingan umum warga negara sebagai negara, kepentingan bersama dan kepentingan khusus dari para warga negara secara perorangan, suku bangsa, dan setiap golongan warga negara.

Dalam kegiatan apel pagi terdapat karakter nasionalisme, yaitu dalam kegiatan menghafalkan Pancasila, dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam sila Pancasila dapat menjadi dasar untuk peserta didik berperilaku sesuai pengamalan sila Pancasila. Pengamalan sila Pancasila sebagai teladan dengan memberikan contoh perilaku dalam meneladani pengamalan sila Pancasila di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. sehingga ketika menghafalkan Pancasila yang dilakukan setiap kali melaksanakan apel pagi dapat menjadi pembiasaan peserta didik untuk dapat berperilaku sesuai pengamalan sila Pancasila. Untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar peserta didik diharapkan mampu menghafalkan Pancasila. Khususnya untuk peserta didik kelas II yang dapat di jadikan sebagai dasar pembelajaran nasionalisme sejak berada di kelas rendah. Selanjutnya, tindak lanjut dalam pembelajaran peserta didik meneladani pengamalan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data tersebut maka apa yang dilakukan guru merupakan strategi penguatan nasionalisme dalam pendidikan formal melalui metode keteladanan yang terdapat pada pengamalan sila Pancasila dan dengan metode bercerita yang dilakukan guru pada saat memberikan amanat dapat menjadikan penanaman nasionalisme pada peserta didik hal ini sebagai mana dikatakan Genefri⁸¹, bahwa menguatkan kembali nasionalisme di level pendidikan formal dengan muatan nilai-nilai pancasila wajib diberikan dan diamalkan di semua level pendidikan

⁸¹ Putri Radila, *Empat Strategi Meningkatkan Nasionalisme di Kalangan Generasi Muda* diakses dari web <https://www.ganto.co/berita/3708/empat-strategi-meningkatkan-nasionalisme-di-kalangan-generasi-muda.html>, pada tanggal 6 Oktober 2021, pukul 15.00.

formal. Sebagaimana pendapat Rusdiana Hamid⁸², bahwa metode keteladanan pembelajaran yang didasarkan dengan contoh perilaku dari seorang pendidik terhadap peserta didik. Perilaku mengenai pengamalan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan teladan untuk ditiru oleh peserta didik sehingga mencerminkan nasionalisme serta metode bercerita merupakan metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik, dari peristiwa yang diceritakan tersebut dapat diambil hikmah dan nilai positifnya oleh peserta didik.

B. Faktor pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas dan Nasionalisme di MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga

Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas II dan kepala sekolah MI Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga untuk dapat mengetahui faktor pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas dan Nasionalisme peserta didik kelas II.

Setelah melakukan wawancara didapatkan faktor pendukung meliputi fasilitas madrasah yang cukup memadai sehingga dapat menunjang dalam proses untuk menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik. Selain itu juga seorang guru yang profesional yang dapat mengajarkan dalam proses pembelajaran menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme.

Berdasarkan data tersebut sesuai dengan faktor pendukung menurut pendapat Nurla Isna Aunillah⁸³, yang mengatakan bahwa dengan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kreativitas dan nasionalisme anak maka akan memperlancar dan dapat menjadikan kreativitas anak lebih berkembang.

Selain faktor penghambat ada pula faktor penghambat dalam peran guru untuk menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik kelas

⁸² Rusdiana Hamid, Jurnal Pendidikan: *Strategi Pengenalan dan Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini*. Tahun 2019.

⁸³ Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak*, (Buku Kita: Yogyakarta, 2015), Hlm. 80-103.

II yang meliputi ketika pada tahap persiapan guru mendapati kesulitan dalam mengorganisasi dan pembagian waktu dalam tahap pelaksanaannya. Sehingga dalam tahap pelaksanaan guru harus dapat membagi waktu dengan baik agar semua dapat tersampaikan. Ada pula hambatan yang berasal dari latar belakang peserta didik yang berbeda-beda yang meliputi perbedaan sifat dan sikap dari setiap individunya, sehingga dapat menimbulkan kesulitan bagi guru untuk mengarahkan anak dalam kreativitas dan nasionalisme. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut peneliti memiliki saran agar dapat menambah jam pelajaran yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan dan lebih menoptimalkan materi yang diajarkan kepada peserta didik yang memiliki kendala lambat dalam pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

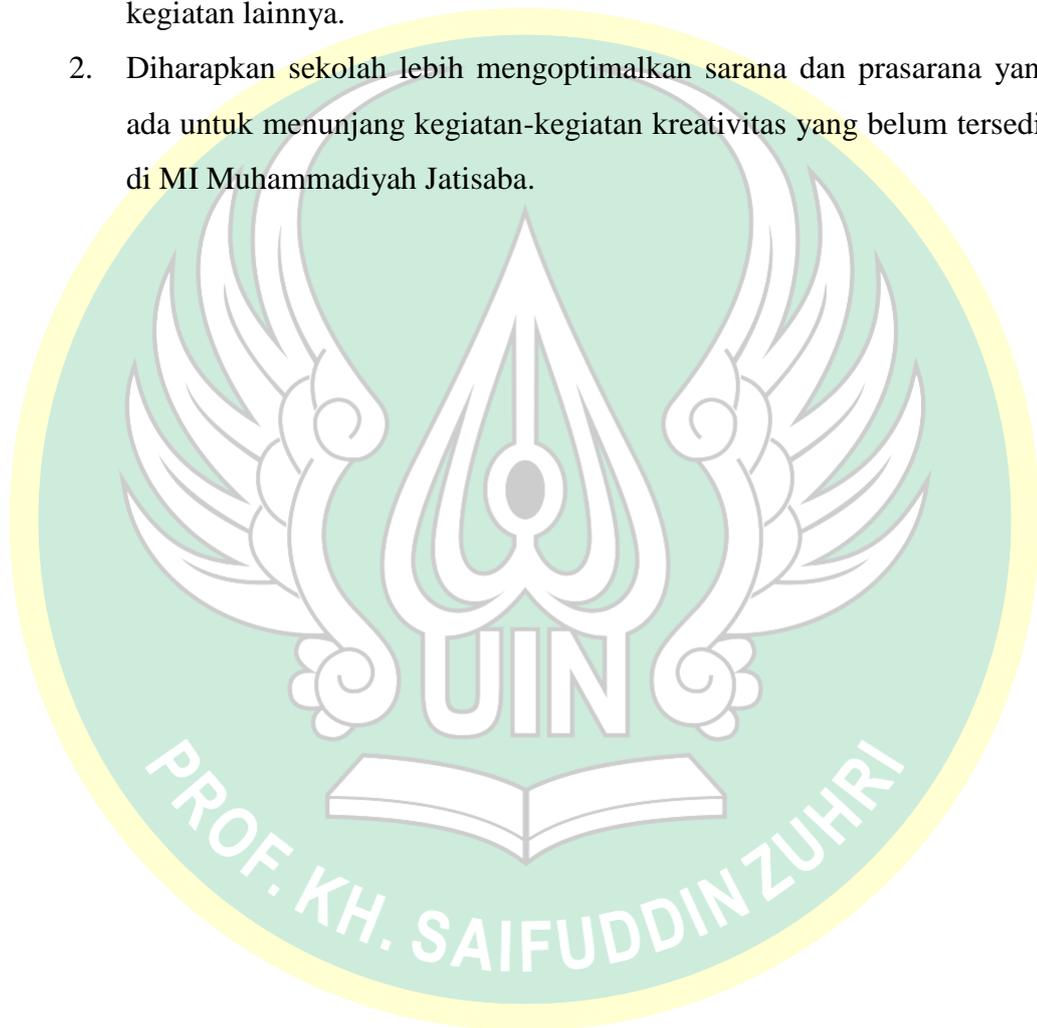
A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada empat strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme (1) melalui pembiasaan dan pembudayaan dilakukan dengan metode bernyanyi, metode ceramah dan metode keteladanan, (2) melalui proses pembelajaran intrakurikuler dilakukan dengan metode ceramah, metode bercerita dan metode *drill*, (3) melalui proses pembelajaran ekstrakurikuler dan pengembangan diri dilakukan dengan metode *drill*, metode bermain dan metode bernyanyi, (4) melalui kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai kreativitas dan nasionalisme dalam mata pelajaran dilakukan dengan metode tanya jawab dan metode ceramah serta (5) penguatan nilai nasionalisme dalam pendidikan formal dilakukan melalui metode bercerita dan keteladanan.

Dalam strategi guru menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme peserta didik ada beberapa hal yang mendukung terwujudnya kreativitas dan nasionalisme peserta didik yaitu fasilitas yang memadai dan guru yang profesional, Adapun hambatan yang di alami guru dalam menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme yaitu kendala yang guru alami pada tahap persiapan adalah kesulitan dalam mengorganisasikan materi, media dan sumber belajar yang berhubungan dengan nilai-nilai nasionalisme, hambatan pada tahap pelaksanaan terjadi karena keterbatasan alokasi waktu yang ada sehingga guru harus pandai-pandai mengatur waktu yang ada, peserta didik memiliki latar belakang keluarga, sifat dan sikap yang berbeda-beda, kadang guru merasa kesulitan untuk meningkatkan penanaman kreativitas dan nasionalisme kepada peserta didik yang kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran.

B. Saran

1. Kepala sekolah, guru, serta staff dan karyawan MI Muhammadiyah Jatisaba tetap menjadi panutan dan teladan yang baik bagi para peserta didiknya. Serta peran guru dalam kegiatan-kegiatan yang berupaya untuk menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme pada peserta didik kelas II untuk dipertahankan bila perlu ditambahkan lagi kegiatan-kegiatan lainnya.
2. Diharapkan sekolah lebih mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang kegiatan-kegiatan kreativitas yang belum tersedia di MI Muhammadiyah Jatisaba.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aunillah, Nurla Isna. 2015. *Membentuk Karakter Anak*. Yogyakarta: Buku Kita: Yogyakarta.
- Bakar, Kosasih Ali Abu. 2018. *Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalisme pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papu*. Jurnal Pendidikan.
- Darmaningtyas. 2005. *Pendidikan Rusak-rusakan*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fajri, Em Zul.1996. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisher.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harahap, Adhe Chita Putri. 2019. *Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan dan Konseling, vol 9, No 1*. <http://www.ncrproduction.com/sat/> diakses 21 Oktober 2020 pukul 19.30
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Istra Nelli,dkk. 2017. *Jurnal Peran Guru Sejarah Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X Di SMA N 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya*, Jurnal Pendidikan.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2017. *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliardi, Budi. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Julrissani, dkk. 2020. “*Membangun Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah Karangbendo*”. *Jurnal pendidikan*. Vol. 12 No.1. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad>. Diakses 20 Juni 2020.
- Kurniawan, Heru. 2017. *Sekolah Kreatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Mas Min. 2017. <https://www.pelajaran.co.id/2017/12/pengertian-guru-menurut-para-ahli-pendidikan-dan-peran-guru-menurut-pakar-terlengkap.html> diakses pada hari Senin 2 Desember 2019 pukul 10:40 WIB.

Moesa, Ali Maschan, 2007. *Nasionalisme KIAI*. Yogyakarta: LKIS

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Raja Rosdakarya.

Mulyasa, *Management Berbasis Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 100

Murhima A Kau. 2017. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah.

Narwati. Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Familia.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pentury, Helda Jolanda. 2017. *Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol. 4 No. 3 diakses 20 Juni 2020.

Pengertian Nasionalisme di kutip dari web <https://www.romadecade.org/pengertian-nasionalisme/#> pada hari Selasa, 11 Maret 2020 pukul 10:53.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rukiyati, dkk. 2013. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press. Sukmadinata,

Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.

Sanjaya. Nasution. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Media Group.

Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Soeprapto, M. Ed. 1994. *Sasaran Pendidikan Wawasan Kebangsaan. Dalam: Pendidikan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.

- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: Stain Press.
- Supardi. 2015. *Sekolah Efektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suparla. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- T Pureklolon, Thomas. 2017. *Nasionalisme Supermasi Perpolitikan Negara*. Jakarta: Gramedia
- Tan Hardimansyah, “Rasa Nasionalisme Sudah Mulai Luntur?” dalam <https://pontianakpost.co.id/rasa-nasionalisme-sudah-mulai-luntur/> diakses pada 5 Januari 2020
- Tatang S. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- UU RI No.20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Melalui web <http://bdksemarang.kemenag.go.id/studi-analisis-krikulum-2013/>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2020.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yusron, Narulita. 2013. *Creative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Yustisina, N. 2012. *Hypnoteaching*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusup, Firman. 2011. “*Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Lingkup Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*”. Skripsi. FIS, Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang.
- Welianto, Ari “*Nasionalisme: Arti, Sejarah dan Tujuan*” <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/29/180000269/nasionalisme-artisejarah-dan-tujuan?page=all>. diakses pada 6 Januari pukul 18.11 WIB, 2020.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.